

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdiri dari pelaksanaan, efektifitas terapi dan kendala-kendala dalam pelaksanaan terapi Criminon.

5.1. Pelaksanaan Terapi Criminon

Narapidana yang baru masuk Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Narkotika Jakarta diikuti sertakan dalam program Criminon. Jumlah peserta untuk satu kali angkatan kurang lebih 20 (dua puluh) orang hal ini disesuaikan dengan kemampuan instruktur dalam memberikan pelatihan dimana satu instruktur idealnya mengawasi dan memberi pelatihan terhadap 10 orang peserta. Seperti dijelaskan oleh “IW” salah satu instruktur :

“... Saat ini instruktur dari narapidana ada dua orang sehingga perekrutan peserta Criminon satu kali angkatan kurang lebih dua puluh orang...”

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Program terapi Ciminon telah dilaksanakan sejak bulan Mei 2005 sampai sekarang telah menyelesaikan sembilan 9 (angkatan) dengan jumlah peserta tiap-tiap angkatan pelatihan Criminon :

Tabel 5.14

Jumlah Peserta Pelatihan Terapi Criminon Tiap Angkatan (Narapidana)

No	Periode	Angkatan	Jumlah
1	Mei – Juni 2005	I	11 orang
2	Juli – Agustus 2005	II	20 orang
3	Desember – Januari 2006	III	39 orang
4	Februari – Maret 2006	IV	40 orang
5	Juni – Juli 2006	V	20 orang
6	Desember – Februari 2006	VI	20 orang
7	Maret – Mei 2007	VII	20 orang
8	Juli – September 2007	VIII	20 orang
9	Desember – Januari 2008	IX	20 orang

Pelatihan angkatan I dan II, instruktur berasal dari Yayasan Criminon Indonesia, setelah angkatan I dan II selesai dilanjutkan dengan pelatihan untuk supervisor / calon instruktur, setelah itu selanjutnya pelatihan angkatan III dan seterusnya dilaksanakan oleh instruktur berasal dari narapidana dengan koordinator kegiatan dari petugas yang telah mengikuti pelatihan supervisor Criminon.

Untuk mengetahui pelaksanaan terapi Criminon di Lembaga pemasyarakatan Klas II A Narkotika Jakarta maka dilakukan wawancara dengan informan dengan inisial "MC", yang merupakan instruktur dari narapidana dan terlibat langsung dalam pelatihan terapi Criminon.

"...Hasil dari tes potensi akademik dan tes wawancara kemudian nilainya dikelompokkan dua-dua, maksudnya adalah tiap peserta akan mendapatkan satu orang pasangan, pasangan ini diperoleh dari nilai yang jumlah skornya berdekatan, kemudian pasangan ini disebut sebagai kembaran, dalam prakteknya kembaran ini sebagai teman sharing untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam pelatihan..."

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Pelaksanaan program terapi Criminon pada tiap hari kerja dilaksanakan selama satu bulan, tetapi apabila ada halangan dikarenakan ada acara-acara yang sifatnya insidental yang mengakibatkan pelatihan Criminon menjadi tertunda maka pelaksanaan pelatihan bisa lebih dari satu bulan.

Pelatihan diadakan dari hari senin sampai dengan hari jum'at setiap minggunya, pelatihan dimulai dari pukul 09.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB kemudian dilanjutkan pukul 14.00 WIB sampai 16.00 WIB. Kursus program pelatihan terapi Criminon terdiri dari empat tahap seperti di jelaskan di awal tesis ini yaitu :

1. Kursus Komunikasi (*Communications Course*).
2. Kursus Jalan Menuju Kebahagiaan (*Learning Skills for Life Course*).
3. Kursus Jalan Menuju Kebahagiaan (*Learning Skills for Life Course*).
4. Kursus pengenalan Tipe kepribadian Sosial dan Anti Sosial (*Recognizing and Overcoming Antisocial Behaviour Course*).

a. Kursus Komunikasi (*Communications Course*)

Tahap pertama dari kursus ini adalah kursus komunikasi, berikut jadwal kegiatan kursus komunikasi:

Tabel 5.15
Jadwal Kursus Komunikasi

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Hari ke-1 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Terapi Training Rutin Criminon: - TR 0, Konfrontasi mata tertutup - TR 0, Konfrontasi mata tertutup	Hari ke-1 sampai hari ke-3, latihan pengendalian emosi.
2	Hari ke-2 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Terapi Training Rutin Criminon: - Konfrontasi mata terbuka - Konfrontasi mata terbuka	
3	Hari ke-3 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Terapi Training Rutin Criminon: - Umpan Banteng - Umpan Banteng	
4	Hari ke-4 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Terapi Training Rutin Criminon: - TR 1, Latihan Menyampaikan Komunikasi - TR 1, Latihan Menyampaikan Komunikasi	Latihan berkomunikasi dengan intonasi suara yang tepat.
5	Hari ke-5 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Terapi Training Rutin Criminon: - TR 2, Acknowledgment - TR 2, Acknowledgment	Latihan menjawab dengan tepat.
6	Hari ke-6 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Terapi Training Rutin Criminon : - TR 3, Siklus Komunikasi - TR 3, Siklus Komunikasi	Hari ke-7 sampai hari ke-10 latihan memberikan □ tanggapan, menjaga komunikasi, membedakan komentar dan gagasan
7	Hari ke-7 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Terapi Training Rutin Criminon : - TR 3, Siklus Komunikasi - TR 3, Siklus Komunikasi	
8	Hari ke-8 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Terapi Training Rutin Criminon : - TR 3, Siklus Komunikasi - TR 3, Siklus Komunikasi	
9	Hari ke-9 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Terapi Training Rutin Criminon : - TR 4, Gagasan dan Komentar - TR 4, Gagasan dan Komentar	
10	Hari ke-10 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Terapi Training Rutin Criminon: - TR 4, Gagasan dan Komentar - TR 4, Gagasan dan Komentar	

Tahap pertama dari kursus pelatihan terapi Criminon adalah ” Kursus Pelatihan Terapi Training Rutin Criminon”. Kursus komunikasi dilaksanakan selama 10

(sepuluh) hari kursus pelatihan ini terdiri dari latihan-latihan intensif (*drills*) untuk membantu meningkatkan dan memperbaiki kemampuan dalam berkonfrontasi, mengendalikan dan berkomunikasi dan membantu agar lepas dari narkoba, sebutan yang dipakai adalah "Training Rutin" disingkat "TR". berikut hasil wawancara dengan informan MC:

Sebelum dilaksanakan kegiatan untuk pertama kalinya, peserta dipertemukan dengan kembarannya berdasarkan hasil tes mental Novis dan latar belakang hasil wawancara, kembaran ini harus saling membantu dalam kesulitan saat pelatihan. Sebelum tiap materi pelatihan dimulai peserta diwajibkan membaca artikel selama 15 menit lalu tiap tahap kursus praktek selama 1jam.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Pelatihan kursus komunikasi yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan Klas II A Narkotika Jakarta terdiri dari lima tahap dimulai TR 0 sampai TR 4, berikut hasil wawancara dengan MC mengenai pelaksanaan terapi Criminon berdasarkan tahapan pelaksanaan kursus komunikasi :

TR 0, Konfrontasi, peserta dilatih untuk bisa fokus dan mampu mengendalikan diri dalam berkomunikasi.

TR 1, Menyampaikan Komunikasi, dalam pelatihan ini peserta dilatih untuk dapat berkomunikasi dengan intonasi yang tepat tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat.

TR 2 Siklus Komunikasi, dalam pelatihan ini peserta dilatih menanggapi seseorang melalui cara menjawab yang tepat dalam berkomunikasi.

TR 3 Siklus Komunikasi, peserta dilatih untuk mengerti, □bisa menyelesaikan satu siklus komunikasi dengan baik.

TR 4 Gagasan (menyampaikan pertanyaan atau pernyataan yang berasal dari dalam diri peserta) dan Komentar (Menyampaikan pertanyaan atau pernyataan yang berasal dari luar dirinya), Latihan ini bertujuan agar siswa mampu mengendalikan komunikasi meskipun lawan bicara berusaha mengalihkan perhatian. Akhir dari kursus ini akan diakhiri dengan laporan kemenangan yang dilakukan oleh masing-masing peserta, laporan kemenangan harian berisi hal-hal yang dirasakan seperti reaksi tubuh maupun emosi.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Gambar 5.3
Pelaksanaan Kegiatan Training Rutin (Kursus komunikasi)



a) TR 0 Konfrontasi Dengan Mata Tertutup

Merupakan latihan konfrontasi dengan mata tertutup melatih pikiran agar lebih fokus lebih jelasnya berikut hasil wawancara dengan MC :

Awalnya instruktur memberi contoh sikap duduk yang benar, lalu peserta diminta duduk berhadapan dengan dengan jarak kurang lebih 30 cm dari kembaran dengan posisi duduk seperti yang diajarkan oleh instruktur kurang lebih selama 15 menit, untuk merasakan akibat dari kesalahan sikap dalam posisi duduk, pernafasan tidak teratur yang ditunjukkan dalam bentuk reaksi seperti menghayal, mengantuk, sendi bahu, leher, punggung, pinggang sakit karena posisi duduk yang salah. Lalu peserta diberi waktu istirahat selama 5 menit untuk menghilangkan rasa pegal-pegal. Kemudian siswa diminta membaca panduan teknik untuk melakukan konfrontasi selanjutnya peserta diminta untuk duduk dengan posisi yang benar yaitu duduk dengan posisi tegak namun rileks agar nyaman, pikiran fokus. Agar pikiran bisa fokus peserta dibimbing untuk berusaha membayangkan titik putih dalam pikirannya. Latihan ini

diulang – ulang sampai mampu berada disana dengan perasaan yang stabil dan nyaman.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Langkah ini perlu dilakukan sebagai proses relaksasi terhadap kondisi fisik peserta sehingga yang bersangkutan siap untuk menjalani materi selanjutnya, dalam satu kelas rata-rata peserta bisa mengikuti TR mata terbuka seperti dijelaskan oleh informan MC :

Dari tiap-tiap angkatan dalam melakukan TR mata tertutup rata-rata yang masih melakukan kesalahan setelah diberikan contoh oleh instruktur ada 3-5 orang, yang lainnya bisa beradaptasi dengan baik kalau pemakai putauw biasanya lebih lambat, kalau peserta yang sebelumnya memakai shabu-shabu orangnya lebih mudah diarahkan dan suka dengan kebersihan, kalau pemakai ganja yang sudah lama pakai daya tangkapnya menjadi lambat. Akibat kesulitan dalam membayangkan lingkaran putih dalam pikirannya sebagai upaya agar bisa fokus dalam berkonsentrasi, belum bisa mengatur pernafasan mereka merasakan pegal-pegal, leher pegal-pegal karena melakukan kesalahan posisi duduk, posisi duduk yang benar adalah duduk dengan posisi tegak tidak bersandar, posisi lutut dan mata kaki membentuk sudut 90° cara mengetesnya adalah jika kaki digeser tidak terasa berat karena tumpuan pada pinggul.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Pada tahap ini, peserta diusahakan semaksimal mungkin untuk dapat mencapai tingkat konsentrasi yang maksimal. Dari 10 angkatan yang telah berjalan angkatan yang paling sulit untuk diatur adalah angkatan 9 seperti dijelaskan oleh informan MC :

Dari seluruh angkatan yang paling sulit diatur adalah angkatan 9 (sembilan) karena mereka berfikir instruktur berasal dari narapidana, sanksi tidak pernah dijalankan hanya sekedar ancaman belaka, ancaman yang biasa diucapkan instruktur kepada peserta seperti yang bolos akan dipindah kamar, atau akan dimasukkan ke kamar isolasi, akan ada hukuman fisik dari petugas untuk peserta yang bolos. Untuk angkatan 9 (sembilan) sanksi benar-benar dilaksanakan yaitu bagi peserta yang tidak hadir tanpa keterangan yang jelas diberi sanksi berupa teguran keras hingga hukuman fisik, kalau saya selaku instruktur tidak bisa mengambil tindakan saya tidak mungkin melakukan tindakan kekerasan jadi berbagi tugas sama pegawai yang melakukan tindakan indisipliner adalah petugas.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Kedisiplinan peserta dalam menjalani proses belajar mengajar merupakan faktor penentu utama keberhasilan seorang peserta dalam program

pembinaan Criminon ini. Peserta belum diperkenankan mengikuti tahapan berikutnya sebelum menguasai materi sebelumnya, seperti dijelaskan informan MC, sebagai berikut:

Mereka tidak akan masuk ke tahap TR mata terbuka sebelum menguasai TR mata tertutup untuk bisa mengontrol emosi, bisa berkonsentrasi kalau masih ada peserta yang belum fokus, 20 (duapuluh orang) ini belum diperbolehkan melanjutkan ke tahap selanjutnya, maka untuk TR mata tertutup tidak bisa ditentukan 2 hari atau 4 hari tergantung dari peserta sendiri, satu maju, maka semuanya maju.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

b). Drill Kedua Disebut TR 0 Konfrontasi Mata Terbuka

Latihan konfrontasi dengan mata terbuka melatih peserta untuk mengetahui reaksi-reaksi yang muncul apabila melakukan kesalahan dalam berkonfrontasi, lebih jelasnya berikut penjelasan MC:

Pada latihan konfrontasi mata tertutup peserta sudah mengetahui sikap duduk yang benar, peserta diminta duduk berhadapan dengan dengan jarak kurang lebih 30 cm dari kembaran saling menatap mata kembaran dengan posisi duduk seperti yang diajarkan oleh instruktur kurang lebih latihan selama 1 jam, untuk merasakan kesalahan posisi kalau ada kesalahan sikap, posisi, pernafasan maka untuk konfrotasi dengan mata terbuka sebelum peserta membaca panduan cara berkonfrontasi yang benar peserta diminta untuk mempraktekkan semampunya untuk dapat merasakan reaksi-reaksi fisik yang muncul, reaksi fisik yang muncul seperti mata berair, kemudian peserta diberi waktu untuk istirahat selama 5 menit untuk menghilangkan rasa pegal-pegal. Setelah istirahat peserta diminta membaca panduan teknik konfrontasi mata terbuka dan melihat gambar contoh – contoh reaksi fisik yang muncul dalam berkonfrotasi, selanjutnya peserta diminta untuk mempraktekkan konfrontasi dengan sikap duduk dengan posisi yang benar yaitu duduk dengan posisi tegak namun rileks agar nyaman, pikiran fokus, tidak boleh berbicara, tidak ada gerakan karena resah, tidak boleh malu-malu, tidak boleh tertawa cekikikan. Selanjutnya siswa disuruh duduk dengan posisi yang benar dan pikiran fokus dengan menatap mata kembarannya sampai kemenangan yang stabil yaitu berada disana dengan perasaan yang stabil dan nyaman.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Pada TR mata terbuka masalah utama yang timbul ada pada mata seperti dijelaskan oleh informan MC sebagai berikut :

Pada TR mata terbuka rata-rata mereka tidak mengalami pegal-pegal seperti di TR mata tertutup, tetapi masalah yang dialami adalah pada mata. Bagi yang belum terbiasa akan berkedip,mata berair,peserta yang

matanya sampai berair jarang paling cuma 2 orang dalam satu kelas, yang masih merasakan badan pegal-pegal hanya 2-3 orang.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

c). Drill yang ketiga adalah TR 0 Umpan Banteng.

Latihan konfrontasi umpan banteng adalah latihan untuk memancing reaksi lawan bicara, lebih jelasnya berikut penjelasan MC :

Peserta diminta duduk berhadapan dengan jarak kurang lebih 30 cm dari kembaran, saling menatap dengan posisi duduk tegak namun rileks latihan ini kurang lebih kurang lebih selama 1 jam, kembaran yang terdiri dari dua orang salah satu menjadi pelatih dan yang satu lagi menjadi siswa dan sebaliknya bergantian, ketika menjadi pelatih, peserta berusaha menemukan tombol dengan cara mengejek, melakukan gerakan seperti meninju, membentak sepanjang tidak melakukan kontak fisik. Setelah siswa bisa merasakan reaksi-reaksi yang muncul ketika dikonfrontasi oleh pelatih lalu diberi waktu istirahat selama 5 menit sebelum dilanjutkan lagi dengan siswa diminta membaca panduan mengenai cara-cara menghadapi sebuah konfrontasi dengan baik yaitu tidak boleh berbicara, tidak ada gerakan karena resah, tidak boleh malu-malu, tidak boleh tertawa cekikikan, kaget dan peserta diminta mempraktekkannya, latihan ini diulang – ulang sampai kemenangan besar dicapai yaitu berada disana dengan perasaan nyaman dan stabil. Kalau sudah berhasil dilanjutkan dengan TR selanjutnya.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Tahap ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan emosi dan pengendalian diri dari masing-masing peserta, bila hal tersebut mampu dilwati dan dikuasai oleh peserta yang bersangkutan, maka pada akhirnya peserta tersebut akan merasakan suatu kenyamanan karena telah berhasil melewati suatu godaan/tantangan yang melibatkan faktor emosional.

Diharapkan tetap tenang dengan tatapan mata dingin, tidak melotot, muka tidak boleh tegang, nafas teratur, apapun yang dikatakan tetap tenang, hampir rata-rata kalau sudah melewati latihan intensif mata tertutup lalu mata terbuka peserta sudah bisa fokus, konsentrasi, mengendalikan emosi sehingga pada tahap umpan banteng tidak mengalami kesulitan.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Tombol atau kelemahan lebih banyak ditemukan pada saat memberikan lelucon seperti dijelaskan oleh Informan MC:

Yang dikatakan gagal adalah yang cepat tergoda cepat tertawa, marah, terpancing emosi. Biasanya instruktur memberi latihan 2 x ½ jam pada

pagi hari dan 2 x ½ jam pada siang hari jadi dalam satu hari berlatih mereka sudah bisa, karena umpan banteng biasa dialami sehari-hari. Tombol atau kelemahan lebih banyak ditemukan pada saat ada lelucon peserta yang mudah tergoda karena lelucon biasanya yang memakai ganja dibandingkan pemakai narkoba jenis lainnya.

Dari 20 (dua puluh) orang peserta hampir semuanya tidak mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktekkan umpan banteng.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

d). TR 1 Menyampaikan Komunikasi

Latihan menyampaikan komunikasi adalah latihan mengucapkan dengan intonasi yang tepat, berikut hasil wawancara dengan informan MC :

Peserta diminta duduk berhadapan dengan jarak kurang lebih 30 cm dari kembaran, saling menatap dengan posisi duduk tegak namun rileks latihan ini kurang lebih kurang lebih selama 1 jam, kembaran yang terdiri dari dua orang salah satu menjadi pelatih dan yang satu lagi menjadi siswa dan sebaliknya bergantian, Siswa berperan sebagai pembaca teks sedangkan pelatih berperan sebagai pendengar. dan berkata bagus jika benar, gagal kalau terburu-buru, kurang jelas, jika seluruh teks sudah dibaca dikesalahan sedikit .pelatih berkata cukup. Prakteknya siswa mengucapkan teks kalimat yang diberikan oleh instruktur kemudian siswa mengucapkan semampunya, disini bisa diketahui ada yang membaca dengan terlau keras, pelan, suara datar, tersengak-sengal, telalucepat, gugup, sehingga siswa akan merasakan langsung kesalahan yang dibuat. Setelah itu kemudian peserta diminta membaca panduan mengenai tujuan dari TR 1 dan cara menyampaikan komunikasi yang baik apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan seperti tidak keluh lidah , tidak kecepatan dalam berbicara, nafas perlu diatur posisi duduk yang benar. Peserta diminta menjelaskan kembali tujuan dari pelatihan sesuai dengan bahasa yang dimengerti, lalu mempraktekkan membaca teks dengan intonasi yang tepat. Sebagian ada yang teriak-teriak saja karena biasa melawan orang lain, sebagian ada yang suaranya terlalu lemah, yang lambat jarang, hampir setengah dari seluruh peserta terlalu cepat dalam membaca karena gugup.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

e). TR 2 Acknowledgment

Latihan Acknowledgment adalah latihan memberikan tanggapan dalam berkomunikasi dengan memberikan jawaban yang tepat, berikut penjelasan MC :

Acknowledgment adalah memberi tanggapan. Peserta diminta duduk berhadapan dengan jarak kurang lebih 30 cm dari kembaran, saling

menatap dengan posisi duduk tegak namun rileks latihan ini kurang lebih kurang lebih selama 1 jam, kembaran yang terdiri dari dua orang salah satu menjadi pelatih dan yang satu lagi menjadi siswa dan sebaliknya bergantian. Kembaran yang terdiri dari dua orang saling bergantian bermain peran salah satu menjadi siswa dan lainnya menjadi pelatih dan sebaliknya. Pelatih membacakan teks yang sudah disiapkan dan siswa sepenuhnya memberikan Acknowledgment, dengan mengatakan “Bagus”, “Baik”, “Oke”, “Saya sudah dengar”, apapun yang sesuai dengan teks yang sedang di bacakan. pelatih berkata “Mulai”, dan mulai membaca teks dan berkata “Gagal” setiap kali siswa merasa bahwa Acknowledgment belum sesuai dengan apa yang dibacakan. dan berkata cukup apabila siswa dianggap sudah bisa melakukan dengan baik.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Berdasarkan pengalaman setelah melewati tahap TR 1 peserta sudah bisa mengucapkan kata dengan intonasi yang jelas seperti dijelaskan oleh informan MC:

Setelah menyelesaikan TR 1 cara membaca sudah bisa dengan intonasi yang tepat, bisa mengatur nafas dengan baik, siswa yang berperan sebagai pelatih mendengarkan apakah ucapan kembarannya benar, baru memberi tanggapan dengan memberi jawaban oke, baik, bagus, tentu, pasti. Instruktur biasanya menambahkan bahasa sehari-hari seperti kata “ya iyalah” dengan tambahan kata-kata tersebut mereka lebih cepat memahami, sebelum menggunakan kata-kata sehari-hari dari 20 (dua puluh) puluh peserta mengalami kebingungan . Setelah berlatih 2-3 hari tiap latihan ½ jam lalu secara bergantian diminta mempraktekkan satu persatu ,instruktur akan mengkoreksi ketika kembaran yang berperan sebagai pelatih tidak melakukan koreksi terhadap kembarannya. kalau sudah 2-3 hari latihan, peserta saat dites lebih dari 70% (tujuh puluh) dari peserta dalam satu kelas bisa mempraktekkan dengan baik.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

f). TR 2 ½ , Setengah Acknowledgement

Setengah Acknowledgment adalah latihan untuk memberi tanggapan terhadap lawan bicara agar lawan bicara meneruskan atau tetap berbicara, seperti dijelaskan oleh informan MC :

Setengah Acknowledgment adalah cara untuk mempertahankan seseorang terus berbicara dengan cara membuat dia merasa bahwa dia sedang didengarkan. Peserta diminta duduk berhadapan dengan jarak kurang lebih 30 cm dari kembaran, saling menatap dengan posisi duduk tegak namun rileks latihan ini kurang lebih kurang lebih selama 1 jam, kembaran yang terdiri dari dua orang salah satu menjadi pelatih dan yang satu lagi menjadi siswa dan sebaliknya bergantian, yang menjadi pelatih

membacakan teks yang telah disediakan kemudian siswa menanggapi dengan setengah Acknowledgment dengan kata seperti “terus”, “lalu”, barangkali, oh ya, pada pelatih. Pelatih berkata “Mulai”, lalu pelatih mulai membacakan sebuah kalimat dan berkata “Gagal” setiap kali pelatih merasa bahwa dia belum mendapatkan setengah ack yang sesuai seperti memberi tanggapan yang tidak sesuai atau kedengarannya janggal. dan pelatih berkata cukup jika siswa dianggap sudah memberi tanggapan dengan baik.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Setelah dimasukkan istilah sehari-hari peserta menjadi lebih paham seperti di jelaskan oleh informan MC :

Biasanya 2 (dua) hari cukup untuk latihan lalu besoknya dites satu persatu, dari 20 (dua puluh) orang peserta sepeuhnya masih merasa kebingungan karena kalimat yang dibaca belum tentu bisa dijawab dengan kata “mungkin”, kalau orangnya malas berpikir, malas menjawab hanya menjawab “oh ya”, “masa”, “mungkin” yang belum tentu cocok dengan kalimat yang ditanggapi. Saya biasanya masukan kata “siapa sih lu”, “so what gitu loh”, “trus lu maau apa” itu saya masukan biar mereka mudah dalam memahami, dengan dimasukan bahasa sehari-hari dari 20 (puluh) peserta hampir semuanya mereka jadi cepat memahami.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

g). TR 3, Siklus Komunikasi

Siklus komunikasi adalah sebuah komunikasi yang berlangsung melalui semua titiknya dari awal sampai penyelesaiannya, seperti dijelaskan oleh informan MC :

Peserta diminta duduk berhadapan dengan jarak kurang lebih 30 (tiga puluh) cm dari kembaran, saling menatap dengan posisi duduk tegak namun rileks latihan ini kurang lebih kurang lebih selama 1 jam, pelatih berperan dalam menjawab pertanyaan sedangkan siswa memberi pertanyaan seperti :

Siswa : Apakah burung terbang ?

Pelatih : (berusaha memancing dengan mengalihkan jawaban atau memberi pertanyaan balik) Burung ynag mana ?

Siswa : (Mengulang pertanyaan sampai dperoleh jawaban yang tepat) Saya ulangi pertanyaannya, apakah burung bisa terbang ?

Pelatih : Ya, burung terbang.

Siswa : Terimakasih.

Latihan ini diulang ulang sampai peserta mampu memahami siklus komunikasi. Dari dua puluh orang peserta semuanya bisa mempraktekkan dengan baik hanya dijumpai 1 (satu) atau 2(dua) orang saja dari tiap angkatan yang perlu di ulang secara lebih intensif agar lebih stabil.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

h). TR 4, Gagasan dan Komentar

Latihan menyatakan gagasan dengan mengatakan hal-hal dari dalam dirinya dan komentar adalah mengatakan hal-hal berasal dari luar dirinya seperti di jelaskan oleh informan MC :

Gagasan adalah sesuatu yang dikatakan seseorang yang berhubungan dengan dirinya sendiri, pendapatnya, reaksinya atau kesulitannya.

Peserta diminta duduk berhadapan dengan jarak kurang lebih 30 cm dari kembaran, saling menatap dengan posisi duduk tegak namun rileks latihan ini kurang lebih kurang lebih selama 1 jam, pelatih berperan dalam menjawab pertanyaan sedangkan siswa memberi pertanyaan, pelatih berusaha mengalihkan jawaban untuk mengalihkan konsentrasi dengan memberi jawaban yang kurang tepat dengan menyebutkan hal-hal yang sedang dirasakan seperti contoh dibawah ini :

Siswa : kamu bisa berenang ?

Pelatih : Perut saya sakit.

Siswa : Apakah kamu bisa berenang?

Pelatih : Tidak.

Siswa : Terimakasih.

Komentar adalah Sebuah kalimat atau pernyataan yang ditujukan pada hal-hal yang diluar dirinya.

Kembaran secara bergantian berperan menjadi siswa dan pelatih, percakapan antara pelatih dan siswa berkaitan tentang gagasan seperti:

Siswa : Apakah burung bisa terbang?

Pelatih : Cuaca diluar panas, ya?(berusaha mengalihkan perhatian)

Siswa : Saya ulangi pertanyaannya, apakah burung bisa terbang ?

Pelatih :ya, burung bisa terbang.

Siswa : terimakasih.

Dari 20 (dua puluh) orang peserta setelah mengetahui pengertian gagasan dan komentar tidak mengalami kesulitan dalam mempraktekkan baik sebagai pelatih maupun sebagai siswa.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

b. Kursus Keterampilan Untuk Dapat Bertahan Hidup (Learning Skills for Life Course)

Kursus tahap ke 2 (dua) Learning Skills for Life Course (Kursus Keterampilan untuk Dapat Bertahan Hidup).

Kursus diawali dengan pembagian buku panduan dan kamus dalam hal ini kamus hanya tersedia 7 (tujuh) kamus sehingga penggunaannya bergantian. Peserta pelatihan membuka buku panduan kemudian jika ada hal-hal yang belum dipahami atau mengalami kesulitan maka ditanyakan kepada

instruktur.berikut hasil wawancara dengan informan MC, berkaitan dengan pelaksanaan kursus perbaikan belajar :

Lamanya kursus 3-5 hari.Pada awal pertemuan sesuai dengan daftar isi siswa diminta belajar mulai dari bab 1, kira-kira kalau ada kata- kata istilah yang belum mengerti ditanyakan ke instruktur, kalau tidak ada yang bertanya maka instruktur yang bertanya dengan menanyakan istilah yang ada dibuku, siswa diminta menjelaskan sesuai dengan logika yang bisa diterimanya dalam hal ini siswa yang ditunjuk secara acak, yang ditanya antara yang paling pintar dan paling bodoh. Peserta ada yang lulusan SD sampai D3 sehingga saling membantu, kemudian siswa diminta menjelaskan gambar yang ada di buku seuai dengan logikanya.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Instruktur tidak memberi jawaban hanya mengarahkan bagaimana menempuh jalan keluar seperti dikemukakan oleh informan MC :

Setiap bab ada pertanyaan- pertanyaan yang dijawab oleh siswa sesuai dengan logika yang bisa diterima oleh siswa , instruktur memiliki jawabannya tetapi tidak memberi tahu kepada peserta, instruktur hanya mengarahkan bagaimana jalan keluar yang harus ditempuh. Hampir 50% (lima puluh persen) dari 20(dua puluh) peserta kesulitan untuk menghafal disebabkan karena faktor umur atau pengaruh dari pemakaian narkoba dimasa lalu, jika instruktur tidak memberika motivasi dengan menjelaskan manfaat ilmu yang akan dipelajari mereka cenderung tidak ada kemauan, setelah dijelaskan kegunaan ilmu untuk apa belajar mereka lebih bersemangat.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Berikut gambar kegiatan kursus keterampilan untuk bertahan hidup :

Gambar 5.4
Kursus Keterampilan Untuk Dapat Bertahan Hidup



Jadwal kursus keterampilan untuk dapat bertahan hidup, berikut jadwalnya:

Tabel 5.16
Jadwal Kursus Keterampilan Untuk Dapat Bertahan Hidup

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan	
1	Hari ke-1 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Perbaikan Pembelajaran : - Hambatan-hambatan belajar	Hari ke-1 sampai hari ke-3 melatih memori otak dengan berlatih menghafal.	
2	Hari ke-2 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Perbaikan Pembelajaran : - Hambatan-hambatan belajar		
3	Hari ke-3 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Perbaikan Pembelajaran : - Hambatan-hambatan belajar		
4	Hari ke-4 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Perbaikan Pembelajaran : - Menjelaskan dengan Alat Peraga		Mampu menjelaskan dengan alat peraga
5	Hari ke-5 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Perbaikan Pembelajaran - Menjelaskan dengan Alat Peraga		
6	Hari ke-6 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Perbaikan Pembelajaran - Metode Menjelaskan Kata Yang Disalah Artikan		Hambatan-hambatan belajar

a). Hambatan Pertama : Ketiadaan Massa

Ketiadaan massa adalah dalam belajar tidak ada benda asli, benda tiruan atau alat peraga untuk jalan keluarnya adalah dengan mengadakan barang asli atau membuat benda tiruan seperti di jelaskan oleh informan MC :

Siswa diminta membaca terlebih dahulu panduan mengenai hambatan ketiadaan massa, lalu instruktur menanyakan gambar-gambar yang sudah melalui riset yang digambarkan oleh bahasa tubuh, siswa kalau mengalami hambatan belajar atau bosan, atau gusar sebagai reaksi dari tidak ada niat belajar, bosan akan bersikap seperti itu juga juga tanpa disadar. Siswa diminta menghafal pengertian ketiadaan massa yaitu orang tidak bisa membayangkan dari apa yang mau dijelaskan dalam hal ini traktor, lalu siswa diberi foto dan gambar bergerak sebagai

pemecahannya, orang kalau tidak bisa membayangkan mengenai mesin, mengenai jagung maka diberi foto atau diperlihatkan bendanya. Siswa diminta menghafal beberapa kalimat tidak boleh salah tata urutannya, titik komanya, untuk melatih siswa memperkecil kesalahan dalam melakukan sesuatu atau mengucapkan, untuk melatih memori karena menggunakan narkoba menyebabkan penurunan fungsi berfikir dan mengingat menjadikan malas, selain itu siswa juga menjawab pertanyaan – pertanyaan yang ada dibuku, sesuai dengan pengertian mereka apa yang mereka pahami. Setelah diberikan contoh nyata dari hambatan karena ketiadaan massa dari 20 (dua puluh) peserta tidak ada yang mengalami kesulitan yang berarti karena ini termasuk materi yang sederhana.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

b). Hambatan Kedua : Tingkatan yang Terlalu Curam

Hambatan tingkatan terlalu curam adalah hambatan belajar akibat melakukan peningkatan ke tahapan yang terlalu tinggi, seperti dijelaskan oleh MC:

Kalau orang belajar dari tingkat I, tingkat II, langsung ke tingkat IV ia akan mengalami kesulitan reaksi fisiknya pusing dan bergoyang-goyang, siswa diminta menghafal reaksi-reaksi fisik akibat kesalahan belajar tingkatan yang terlalu curam dengan melihat contoh gambar-gambar yang menunjukkan reaksi fisik akibat melakukan kesalahan belajar. kemudian siswa diminta menghafal reaksi-reaksi fisik akibat tingkatan yang terlalu curam tersebut. Pemecahannya adalah kemabali ke tingkatan yang lebih awal. Penerapan dalam kehidupan sehari-hari kalau anaknya tidak naik kelas bukan berarti dia bodoh berarti harus kembali ketingkatan yang lebih awal. Siswa diminta menjelaskan hambatan belajar sesuai pengalamannya seperti kalau belajar renang harus dari satu titik ke titik lainnya, dimulai belajar mengapung bisa belajar dari buku, bertanya kepada teman atau kepada pelatih renang setelah itu mempraktekkannya. Seperti halnya hambatan karena ketiadaan massa, setelah diberi contoh nyata dari 20 (dua puluh orang peserta) keseluruhan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memahami pengertian dari hambatan belajar akibat melakukan peningkatan yang terlalu curam.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

c). Hambatan Ketiga : Kata yang Disalah Artikan

Hambatan akibat kata yang disalah artikan adalah hambatan berkaitan dengan kata yang belum bisa didefinisikan dengan jelas atau belum dimengerti seperti dijelaskan oleh informan MC :

Kata yang disalah artikan itu yang paling penting, kadang kita mendengar kalimat tapi ada kata-kata yang kita tidak mengerti jalan keluarnya adalah dengan buka kamus, dalam kelas disediakan kamus sebanyak 7 buah namun sekarang tinggal 5 buah, siswa dilatih mandiri dengan membuka kamus ketika menemukan kata-kata yang tidak dimengeti. Siswa diminta membaca panduan mengenai cara mengatasi kata-kata yan disalah artikan kemudian siswa diminta membaca kalimat yang berisi kata-kata seperti prosedur, efektif, lalu mengartikannya menggunakan kamus, setelah terampil menggunakan kamus kemudian diajarkan keadaan yang dialami sendiri, dia membaca sesuatu tetapi ada kata yang terlewatkan padahal dia merasa bahwa itu penting, fenomena pertama siswa yang masa bodoh dengan hal ini, fenomena kedua siswa menanyakan kepada temennya setelah teman menjelaskan kemudian ia melanjutkan tidak patah semangat, siswa diminta memahami kemudian diminta menjelaskan perbedaan fenomena pertama dan kedua, dari fenomena pertama dan kedua ada reaksi –reaksi fisik, reaksi fisik kalau orang patah semangat, frustasi akan menjadi agresif, merusak, tidak masuk tanpa alasan yang jelas. Untuk memahami pengertian kata yang disalah artikan dan bagaimana jalan keluarnya dari 20 (dua puluh orang peserta) semuanya tidak mengalami kesulitan.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

d). Menggunakan Peraga

Menggunakan alat peraga berarti menggunakan alat seperti lilin malam untuk membantu menjelaskan jalan cerita seperti di jelaskan oleh informan MC :

Alat peraga sebagai alat bantu, untuk menjelaskan suatu peristiwa berupa lilin malam, lego / demo kit dan skeksa, lego dalam hal ini disebut demo kit untuk mendemonstrasikan, menjelaskan cerita, sketsa juga untuk menjelaskan cerita dengan menggambarkan dimana posisi rumah untuk menceritakan kembali pengalaman bagaimana waktu ditangkap polisi, atau waktu menjual narkoba, yang tujuannya agar lawan bicara mengerti, lilin malam digunakan untuk menjelaskan bagian-bagian secara detail tentang suatu obyek

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Peserta yang relatif berusia muda seringkali kurang serius dan banyak bercanda seperti dijelaskan oleh informan MC :

Anak-anak yang berusia 18-20 tahun seringkali tidak serius, banyak bercanda, sering berisik dirung kelas, mereka menganggap remeh karena instruktur berasal dari narapidana juga.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Rata-rata tiap angkatan ada 7 orang yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan dengan rinci seperti dijelaskan oleh informan MC:

Kesulitan karena tidak terbiasa menjelaskan dengan rinci biasanya kurang lebih ada 7 (tujuh) orang dari 20(dua puluh) puluh peserta tiap angkatan yang mengalami kesulitan menceritakan dengan detail.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

e). Metode 3 Penjelasan Kata

Metode 3 adalah mencari kata yang tidak dimengerti dengan membuka kamus atau menanyakan pada orang lain seperti yang dikemukakan oleh informan MC :

Praktek menjelaskan kata yaitu siswa diminta mencari kata yang belum tahu artinya atau kata-kata seperti prosedur, efektif yang terdapat dalam buku, diulang dalam arti siswa diminta memecahkan masalah prosedurnya adalah dengan membuka kamus, kemudian metode menjelaskan kata yaitu dengan menanyakan kepada orang lain yang bisa pada intinya agar siswa tidak patah semangat. Dari 20(dua puluh) peserta hampir semuanya malas untuk membuka kamus karena tidak terbiasa.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

f). Metode 7 Penjelasan Kata

Metode 7 adalah membaca dengan keras seperti yang dijelaskan oleh informan MC :

Metode 7 adalah membaca dengan suara keras, siswa diminta membaca teks dengan suara keras sampai tiba-tiba siswa berhenti karena merasa ada hambatan agar kalau ada kesalahan dalam mengucapkan, kata-kata masih belum tahu artinya diulang-ulang terus sampai paham. Dari 20 (dua puluh) peserta ada 4-7 orang yang tidak lancar, hal ini disebabkan instruktur meminta seseorang menceritakan topik tertentu dan disisi lain peserta belum mengalami dalam kehidupan nyata.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

g). Melaksanakan Teori Melatih dan Memeriksa

Melatih dan memeriksa adalah kegiatan melatih untuk mengetahui reaksi fisik, atau sikap yang salah dalam menjelaskan dengan alat peraga seperti dijelaskan oleh informan MC:

Siswa diminta membaca buku panduan mengenai melatih dan memeriksa, setelah itu siswa diminta menjelaskan pengertian melatih

dan memeriksa dengan memakai bahasanya sendiri. Kembaran ada yang sebagai pelatih dan ada yang sebagai siswa dan secara bergantian duaduanya harus menguasai bagaimana melatih apabila kembarannya mengalami kesulitan dengan kata-kata yang disalah artikan, prakteknya siswa yang menjadi siswa menjelaskan dengan alat peraga seperti bagaimana kejadian sampai ditangkap oleh pihak kepolisian, kemudian pelatih mengamati apa yang diperagakan oleh siswa lalu memeriksa jika ada kesalahan, yaitu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan sesuai dengan yang ada di buku panduan yang secara tidak sengaja dilakukan oleh siswa. Akhir dari kursus siswa diminta membuat rangkuman dari materi perbaikan belajar semampu siswa. Dalam pelatihan ini dari 20 (dua puluh) peserta kurang dari 7 (tujuh) orang saja yang kurang lancar dalam mempraktekkan melatih dan memeriksa dalam hal ini yaitu mempraktekkan metode 7, membaca dengan suara keras.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

c. Kursus Jalan Menuju Kebahagiaan (The Way to Happiness Course)

Tahap ketiga dari kursus ini adalah kursus Jalan Menuju Kebahagiaan, dengan jadwal pelaksanaan dapat dilihat pada halaman selanjutnya.

Tabel 5.17
Jadwal Kursus Jalan Menuju Kebahagiaan

No	Waktu	Materi	Keterangan
1	Hari ke-1 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Jalan Menuju Kebahagiaan : Pengertian Nilai-nilai dan Moral: Pengertian Nilai-nilai dan Moral	Latihan ke-1 sampai latihan ke-5, membahas prinsip golden rule
2	Hari ke-2 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Jalan Menuju Kebahagiaan Pengertian Nilai-nilai dan Moral Pengertian Nilai-nilai dan Moral	
3	Hari ke-3 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Jalan Menuju Kebahagiaan Pengertian Nilai-nilai dan Moral Pengertian Nilai-nilai dan Moral	
4	Hari ke-4 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Jalan Menuju Kebahagiaan Pengertian Nilai-nilai dan Moral Pengertian Nilai-nilai dan Moral	
5	Hari ke-5 Pukul 09.00-11.00 WIB Pukul 14.00-16.00 WIB	Jalan Menuju Kebahagiaan Pengertian Nilai-nilai dan Moral Pengertian Nilai-nilai dan Moral	

Kursus ketiga jalan menuju kebahagiaan, peserta ditanamkan kembali nilai-nilai etika, nilai-nilai yang dianggap baik oleh semua agama dengan tujuan mengerti jalan menuju kebahagiaan dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut untuk kelangsungan hidup dan mencapai kebahagiaan yang lebih besar bagi dirinya dan orang lain. Kursus dilaksanakan selama lima hari dimulai dari pembagian buku panduan dan buku artikel, kemudian setelah membaca artikel siswa diminta menghafal dan menjelaskan maksud dari artikel dikaitkan dengan pengalaman yang pernah dialami. Setiap kursus diakhiri dengan laporan harian. Kemudian akhir dari kursus ini diakhiri dengan laporan kemenangan yang berisi kemajuan-kemajuan dalam latihan, berikut hasil wawancara dengan informan MC:

Siswa diminta membaca daftar isi yang garis besarnya adalah pedoman pribadi kita sendiri, pedoman hidup normal, mulanya siswa diminta membaca artikel bab 1 dan menjawab pertanyaan yang ada pada tiap bab, kalau ada kata-kata yang belum mengerti siswa harus punya inisiatif membuka kamus tidak bisa mengarang cerita sendiri, Siswa dilatih untuk berpikir kemudian menulis kembali, kertas disediakan dan jawaban siswa dikoreksi oleh instruktur kira-kira sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, seperti peduli terhadap orang sakit apa, jangan masa bodo, jangan sembarang minum obat, dari bab 1 sampai bab terakhir menjawab pertanyaan tertulis dalam arti kita tidak perlu dari pemikirannya dia, dia bisa menuliskan kembali atau tidak dari apa yang ada, ini sudah merupakan tingkat komunikasi yang paling tinggi itukan berpikir dan menulis. Siswa diminta membaca dan menghafal prinsip golden rule, conth-contohnya banyak seperti jika tidak mau dipukul jangan memukul orang. Diakhir buku siswa diminta membuat esai mengenai materi – materi yang telah dipelajari yang berisi hal-hal penting dan contoh-contohnya. Laporan kemenangan berisi apa yang dia dapat, apa yang bisa berubah dari dirinya. Dari 20 (dua puluh) peserta secara keseluruhan tidak mengalami kesulitan karena hanya menjawab pertanyaan berdasarkan artikel yang ada di buku dalam hal ini menjawab pertanyaan dilakukan semampu siswa.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

**d. Kursus Mengenali dan Mengatasi Kebiasaan-Kebiasaan Anti Sosial
(Recognizing and Overcoming Antisocial Behavior Course)**

Tahap keempat dari kursus ini adalah kursus mengenali dan mengatasi kebiasaan-kebiasaan anti sosial, berikut jadwal kegiatannya :

Tabel 5.18
Jadwal Kursus Mengenali dan Mengatasi Kebiasaan-Kebiasaan Anti Sosial

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Hari ke-1	Pemahaman Tipe-tipe kepribadian Anti Sosial dan Sosial	Pelatihan ke-1 sampai ke-5 belajar membedakan kepribadian yang berbeda di masyarakat.
	Pukul 09.00-11.00 WIB	- Mengerti dan Menghafal tipe-tipe kepribadian Manusia	
Pukul 14.00-16.00 WIB	- Mengerti dan Menghafal tipe-tipe kepribadian Manusia		
2	Hari ke-2	Tipe-tipe kepribadian Anti Sosial dan Sosial	
	Pukul 09.00-11.00 WIB	- Mengerti dan Menghafal tipe-tipe kepribadian Manusia	
Pukul 14.00-16.00 WIB	- Mengerti dan Menghafal tipe-tipe kepribadian Manusia		
3	Hari ke -3	Pemahaman Tipe-tipe kepribadian Anti Sosial dan Sosial	
	Pukul 09.00-11.00 WIB	- Mengerti dan Menghafal tipe-tipe kepribadian Manusia	
Pukul 14.00-16.00 WIB	- Mengerti dan Menghafal tipe-tipe kepribadian Manusia		
4	Hari ke-4	Pemahaman Tipe-tipe kepribadian Anti Sosial dan Sosial	
	Pukul 09.00-11.00 WIB	- Mengerti dan Menghafal tipe-tipe kepribadian Manusia	
Pukul 14.00-16.00 WIB	- Mengerti dan Menghafal tipe-tipe kepribadian Manusia		
5	Hari Ke-5	Pemahaman Tipe-tipe kepribadian Anti Sosial dan Sosial	
	Pukul 09.00-11.00 WIB	- Mengerti dan Menghafal tipe-tipe kepribadian Manusia	
Pukul 14.00-16.00 WIB	- Mengerti dan Menghafal tipe-tipe kepribadian Manusia		

Dalam pelatihan ini peserta diminta menghafal tipe-tipe kepribadian yang berbeda-beda dalam masyarakat, peserta mendapat giliran tampil didepan peserta lain. Dan untuk mempermudah memahami dalam pelatihan menggunakan alat bantu berupa lilin malam. Lama pelatihan ini adalah 5 hari. Tiap hari peserta membuat laporan kemenangan yang berisi perasaan yang

dirasakan selama pelatihan dan membuat laporan kemenangan terakhir setelah menyelesaikan akhir dari kursus ini. Berikut hasil wawancara dengan MC :

Tipe kepribadian anti sosial ada dua belas, dia biasanya berbicara atas nama publik, siswa diminta menghafal karakteristik anti sosial dan contohnya kemudian diminta ditulis dan dikumpulkan. Berbicara atas nama publik contohnya Wah kata anak-anak kamu males, kata pegawai kamu dipanggil, nah itu atas nama publik dia tidak berani menonjolkan atas nama pribadi. Kemudian siswa diminta memberi contoh karakteristik anti sosial sampai 12 jenis sifat anti sosial dihubungkan dengan sifat-sifat diri sendiri. Siswa diminta tampil kedepan untuk menghafal 12 karakteristik anti sosial, digilir satu-satu, ini merupakan kombinasi dari latihan berpikir, menghafal dan menulis dengan menceritakan pengalamannya, jadi siswa sudah bisa konsentrasi, percaya diri, sudah tahu hambatan dalam belajarnya apa dan cara mengatasinya, setelah dia menghafal dia menceritakan berdasarkan pengalamannya sendiri, berkaitan tindakan anti sosial contoh lingkungannya seperti dia jual narkoba seandainya, tidak peduli berapa yang mati, jadi kepekaan, kepedulian yang ditumbuhkan.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

Langkah ini bertujuan untuk mengingatkan masing-masing peserta terhadap sikap-sikap dan tindakan anti sosial yang pernah dilakukannya sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing peserta.

Setelah anti sosial baru sosial, kenapa anti sosial dulu baru sosial karena ini penjahat orang yang tidak normal yang lebih memberontak lebih mudah melihat contoh-contoh anti sosial dari dirinya, lingkungannya baru berubah menjadi orang normal itu saja. Karena kita menganggap mereka telah mampu menggunakan alat peraga maka tingkat kesulitannya ditambah, seperti tidak mengerti penindasan itu apa, contohnya sesuai dengan latar belakang mereka menggunakan alat peraga menggunakan demo kit. Pertanyaan pertanyaan yang ada didalam buku dijawab semuanya, tiap-tiap point dari anti sosial kayak tidak bertanggungjawab kebalikannya dia bertanggungjawab. Dari 20 (dua puluh) peserta rata-rata ada 5 (lima) orang yang mampu menghafal sekaligus, selebihnya menghafal dengan bertahap setengah jam pertama bisa menghafal 6(enam) kalimat, setengah jam berikutnya 6(enam) kalimat, dalam satu kelas yang menghafal dibawah 6(enam) kalimat biasanya ada di bawah 3 (tiga) orang. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku sesuai dengan kemampuannya.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

a). Tipe Dasar Sumber Masalah Potensial (SMP)

Sumber masalah potensial adalah seseorang yang ditekan atau berada dalam tekanan seperti dijelaskan oleh informan MC :

Siswa diminta melihat gambar, gambar tersebut menunjukkan ada siswa sebenarnya dia bisa maju tapi karena dikecilin, diremehin, ditindas, ditekan maka dia jadi minder tak percaya diri, Tipe dasar SMP:

1. Tipe pertama berhubungan langsung

2. Traumatik, dipicu oleh orang yang membuat langsung terjadinya traumatik

3. Traumatik, dipicu oleh orang yang mirip dengan penyebab traumatik sebenarnya dia mampu tapi karena diremehin dia patah semangat, kalau dia ditekan berarti dia menjadi sumber masalah potensial, sumber masalah potensial adalah orang yang tertekan siswa diminta menceritakan kembali berdasarkan pengalaman-pengalamannya.

Siswa diminta menghafal kalimat dengan harapan siswa bisa mengerti, karena dengan gambar sudah cukup jelas, karena instruktur tidak menjelaskan kembali hanya menanyakan pemahamannya sampai sejauh mana pemahaman peserta. Dari 20 (dua puluh) peserta bisa dikatakan tidak ada yang mengalami kesulitan berarti karena hanya bercerita dari gambar yang ada di buku.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

b). Tidak Menciptakan Keadaan Antagonis

Menciptakan keadaan antagonis adalah menciptakan keadaan yang tidak menyenangkan untuk prakteknya seperti dijelaskan oleh informan MC :

Siswa diminta membaca buku panduan kemudian kira-kira dalam penerapan kehidupan sehari-hari seperti apa sesuai dengan pengalaman siswa diminta menceritakan didepan kelas. Siswa diminta membuat esai yang berisi rangkuman bab terakhir sesuai dengan kemampuannya. Dari 20 (dua puluh) peserta semuanya mampu menceritakan kembali berdasarkan pengalaman sehari-hari mengenai tindakan antagonis.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

c). Pemutusan Hubungan

Pemutusan hubungan adalah keputusan untuk tidak berhubungan dengan orang tertentu seperti dijelaskan oleh informan MC :

Disini ada pertanyaan pertanyaan , siswa kan sudah mengenal sumber-sumber masalah potensial akhirnya cara mengatasinya bagaimana, seperti kalau orang kecanduan kalau tidak ketemu dengan bandar si b maka dia akan mengalami efek roller coaster atau panik / bingung musti cari dimana lagi, untuk bisa meninggalkan narkoba paling tidak dia harus

pindah tempat yang kelengkapan yang tidak ada bandarnya. Dari 20 (dua puluh) peserta semuanya keseluruhan bisa menyerap pengertian dari pemutusan hubungan.

(wawancara tanggal 18 Mei 2008)

5.2. Efektifitas Terapi Criminon

Terapi Criminon dikatakan efektif apabila tujuan khusus dan tujuan umum dari pelatihan yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Narkotika tercapai berdasarkan indikator-indikator yang ditetapkan. Untuk mengetahui efektifitas terapi Criminon maka dilakukan wawancara terhadap narapidana yang telah menyelesaikan program Criminon.. Jika ada perubahan kearah positif berarti kegiatan terapi Criminon efektif namun jika tidak ada dampak yang signifikan maka pelatihan Criminon dinilai kurang bahkan tidak efektif.

Untuk mengetahui perubahan yang dirasakan oleh peserta pelatihan maka dilakukan wawancara terhadap informan mengenai perubahan yang dirasakan sebelum dan sesudah mengikuti kursus komunikasi, perbaikan pembelajaran, jalan menuju kebahagiaan dan kursus mengenal dan mengatasi kebiasaan-kebiasaan anti sosial sebelumnya dipaparkan terlebih dulu karakteristik informan, informan yang telah selesai mengikuti pelatihan berjumlah 8 orang dengan usia dibawah 30 tahun sebanyak 5 orang dan usia dibawah 30 tahun sebanyak 3 orang, informan semuanya berlatar belakang pendidikan terakhir setingkat SLTA. Berdasarkan jenis narkoba yang di konsumsi 5 orang pengguna ganja, 1 orang pengguna putauw, 1 orang pengguna ekstasi, 1 orang pengguna shabu-shabu sekaligus pengguna ganja.

Informan I (TT), umur 38 tahun, tinggal di Cinere Jakarta Selatan, lama pidana 1 (satu) tahun 7 (tujuh) bulan tanggal ekspirasi 20 Desember 2008, kasus ganja.;

Informan II (RD), umur 21 tahun, lama pidana 1 tahun 3 bulan, tinggal di daerah Radio Dalam Jakarta Selatan, kasus ganja, tanggal ekspirasi/ tanggal bebas 9 Agustus 2008; Informan III (AS), Umur 40 tahun, tinggal di Taman Sari Jakarta Pusat, masa pidana 3 tahun penjara, tanggal ekspirasi 19 November 2008;

Informan IV (RB), umur 23 tahun tinggal di Pulo Gebang Jakarta Timur, masa pidana 2 tahun 10 bulan, kasus putauw, tanggal ekspirasi 13 mei 2010;

Informan V(NM), umur 23 tahun, tinggal di Cibubur Jakarta Timur, lama pidana 5 tahun, kasus ekstasi, ekspirasi 3 Oktober 2010;

Informan VI (MF) umur 52 tahun, tinggal di Kalideres Jakarta Barat, masa pidana 2 tahun 6 bulan, kasus ganja dan shabu, ekspirasi 11 Mei 2009;

Informan VII (HS), umur 22 tahun tinggal di Kebayoran Lama Jakarta Barat, masa pidana 16 tahun tanggal ekspirasi 16 Desember 2022;

Informan VIII (MF), umur 24 tahun, tinggal di Kelapa Gading, Jakarta Utara, kasus ganja dengan masa pidana 4 tahun 1 bulan, tanggal ekspirasi 01 November 2011. Hasil wawancara dengan informan sebagai berikut :

a. Kursus Komunikasi (Communications Course)

Berikut hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan kursus komunikasi yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa nyaman terhadap kehadiran orang lain dalam sebuah komunikasi, meningkatkan kemampuan pribadi dalam membina sebuah hubungan dengan orang lain dalam rangka mencegah terciptanya sebuah konflik, meningkatkan kepercayaan diri pada masing-masing pribadi peserta Kursus Komunikasi dalam mengungkapkan perasaannya terhadap orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, meningkatkan dan memperbaiki kemampuan dalam berkonfrontasi, mengendalikan diri dan berkomunikasi dan membantu peserta agar lepas dari narkoba dimana didalamnya para partisipan diajarkan untuk berinteraksi aktif secara positif dalam lingkungan sosialnya, berkomunikasi secara efektif melalui penggunaan volume, intonasi dan bahasa tubuh serta kemampuan untuk memberi respon yang secukupnya dalam sebuah diskusi. Penulis melakukan penelitian terhadap efektifitas program Criminon dengan melakukan wawancara terhadap beberapa peserta program Criminon yang diuraikan seperti dibawah ini:

1. Tujuan Kursus Komunikasi, diantaranya untuk meningkatkan dan memperbaiki kemampuan dalam berkonfrontasi, seperti dijelaskan oleh Informan I (TT) sebagai berikut :

“... Dalam pelatihan Criminon saya diajarkan konfrontasi yaitu cara menghadapi orang. Sebelumnya saya kalau berbicara dengan orang lain sulit untuk konsentrasi terhadap pembicaraan setelah mengikuti pelatihan

dalam menghadapi orang menjadi menjadi lebih tenang, saya jadi lebih terbuka berani menyampaikan keluh-kesah sama orang lain tidak seperti waktu diluar saya cenderung tertutup dan pemalu...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

2. Selanjutnya, tujuan Kursus Komunikasi juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri dimana perbaikan atas kemampuan ini diakui oleh Informan II (RD) seperti dijelaskan di bawah ini:

“... Setelah mengikuti terapi Criminon saya bisa lebih fokus terhadap lawan bicara, berani menatap orang yang lebih tua, status sosialnya lebih tinggi dan lebih bisa mengontrol emosi...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

3. Dalam wawancara dengan informan juga didapati bahwa terdapat beberapa tujuan Kursus Komunikasi yang sekaligus dicapai oleh yang bersangkutan seperti kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui penggunaan volume, intonasi dan bahasa tubuh dan kemampuan untuk serta kemampuan untuk memberi respon yang secukupnya dalam sebuah diskusi, sebagaimana dijelaskan oleh Informan III (AS):

“... Saya merasakan ada perubahan lebih percaya diri, dengan latihan konfrontasi mata tertutup kemudian mata terbuka saya jadi lebih konsentrasi dalam berkomunikasi, berani tampil didepan orang banyak, menjadi berani bicara didepan dengan orang banyak...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

4. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa informan IV (RB) merasakan adanya peningkatan terhadap kemampuan dalam berkonfrontasi, mengendalikan diri serta kemampuan untuk menggunakan bahasa tubuh, dimana ketiga hal tersebut merupakan bagian dari tujuan yang hendak dicapai melalui Kursus Komunikasi. Hal tersebut terungkap lewat isi wawancara dibawah ini:

“... Bisa mengendalikan emosi, sekarang bisa sabar menghadapi ejekan dari teman, komunikasi dengan orang yang lebih tua berani menatap...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

5. Kursus Komunikasi juga bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada masing-masing pribadi peserta Kursus Komunikasi dalam mengungkapkan perasaannya terhadap orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Tujuan ini dirasakan oleh informan V (NM) sebagai salah

satu hasil Kursus Komunikasi yang telah dicapainya seperti diutarakan dalam wawancara berikut ini:

“... Saya lebih sering ngobrol sama temen tidak seperti sebelumnya lebih suka sendirian...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

6. Tujuan Kursus Komunikasi untuk menumbuhkan rasa nyaman terhadap kehadiran orang lain dalam sebuah komunikasi serta meningkatkan kemampuan pribadi dalam membina sebuah hubungan dengan orang lain diraih oleh informan VI (MF) seperti dijelaskan dibawah ini:

“...Berani menatap ketika berbicara sama orang lebih tua, tidak minder...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

7. Salah satu tujuan Kursus Komunikasi yaitu meningkatkan kepercayaan diri pada masing-masing pribadi peserta Kursus Komunikasi dalam mengungkapkan perasaannya terhadap orang lain dengan menggunakan bahasa lisan dirasakan dan diakui oleh informan VII (HS) sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara berikut:

“... Berani mengungkapkan perasaan dengan orang lain, lebih berani menghadapi orang lain...” “...berbicara dengan orang lain berani menatap tidak seperti dahulu saya orangnya pemalu...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

8. Peningkatan kemampuan peserta Kursus Komunikasi dalam mengungkapkan perasaannya terhadap orang lain dengan menggunakan bahasa lisan, mengendalikan diri dalam berkomunikasi, serta kemampuan untuk memberi respon yang secukupnya dalam sebuah diskusi baik, seperti dirasakan oleh informan VIII (FM) yang terungkap lewat wawancara dibawah ini:

“... Setelah saya mengikuti kursus Criminon saya tahu arti komunikasi dan cara menyampaikannya, berbicara dengan tatap muka menjadi terbiasa, lebih berani menghadapi orang yang lebih tua...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

b. Kursus Keterampilan Untuk Dapat Bertahan Hidup (Learning Skills For Life Course)

Berikut hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta Kursus Keterampilan Untuk Dapat Bertahan Hidup dalam membaca dan menguraikan, memahami serta memanfaatkan informasi-informasi yang terdapat dalam bacaan tersebut, meningkatkan kemampuan untuk menguasai suatu pengetahuan baru yang didapat lewat proses belajar mengajar di suatu Lembaga Pendidikan/Kursus, tempat pekerjaan ataupun lewat pengajaran-pengajaran yang disampaikan secara lisan (nasihat dari orang yang lebih berpengalaman), serta memahami sesuatu melalui proses identifikasi terhadap hal-hal yang menjadi kendala bagi efektifitas proses belajar serta menentukan strategi yang diperlukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam belajar :

1. Tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta Kursus Keterampilan Untuk Dapat Bertahan Hidup dalam menguasai suatu pengetahuan baru yang didapat lewat proses belajar mengajar di suatu Lembaga Pendidikan/Kursus dan melakukan identifikasi terhadap hal-hal yang menjadi kendala bagi efektifitas proses belajar terungkap sebagai salah satu pencapaian yang diakui oleh informan I (TT) :

“... Dalam pelatihan kriminon diajari cara mengatasi hambatan-hambatan belajar, penerapannya...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

2. Peningkatan kemampuan dalam membaca, menguraikan, memahami serta memanfaatkan informasi-informasi yang terdapat dalam bacaan dalam suatu kegiatan belajar mengajar sebagai suatu tujuan Kursus Keterampilan Untuk Dapat Bertahan Hidup dibuktikan oleh informan II (RD) dalam hasil wawancara dibawah ini:

“... Diajari seperti ketiadaan massa, yang bisa saya tangkap dalam mempelajari seperti mesin harus ada bendanya...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

3. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan untuk membaca, menguraikan dan memahami suatu bahan bacaan dalam

kegiatan belajar mengajar sebagai sebuah tujuan Kursus Keterampilan Untuk Dapat Bertahan Hidup tersurat dalam hasil wawancara yang dilakukan dengan informan III (AS) sebagaimana tertulis dibawah ini:

“... Saya dapat mengerti dan paham mengenai apa yang dinamakan tingkatan yang terlalu curam dan ketiadaan massa...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

4. Kemampuan untuk melakukan proses identifikasi terhadap hal-hal yang menjadi kendala bagi efektifitas proses belajar dijelaskan oleh informan IV (RB) sebagai salah satu pencapaian tujuan Kursus Keterampilan Untuk Dapat Bertahan Hidup yang dirasakan dan diakuinya lewat wawancara berikut:

“... Apabila saya mau mengerjakan sesuatu pekerjaan yang harus dari yang paling mudah hingga pada tahap yang paling tinggi dan saya mengerti bahwa dengan ketiadaan massa saya sulit membayangkan sesuatu benda kalau tidak ada subyek atau alat bantu lain...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

5. Tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta Kursus Keterampilan Untuk Dapat Bertahan Hidup dalam membaca serta memanfaatkan informasi yang didapat dijelaskan oleh informan V (NM) dalam sebuah wawancara berikut:

“...Manfaatnya saya dapat memahami sesuatu yang saya baca walaupun harus melalui usaha yang dilakukan secara berulang-ulang...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

6. Tujuan yang hendak dicapai seperti untuk meningkatkan kemampuan untuk menguasai suatu pengetahuan baru yang didapat lewat proses belajar mengajar setelah mengikuti pelatihan diakui oleh informan VI (MF) seperti dalam petikan wawancara di bawah ini:

“...Banyak perubahan dalam diri saya, saya bisa lebih fokus dalam belajar...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

7. Salah satu tujuan Kursus Keterampilan Untuk Dapat Bertahan Hidup yaitu untuk memahami sesuatu melalui proses identifikasi terhadap hal-hal yang menjadi kendala bagi efektifitas proses belajar serta menentukan strategi yang diperlukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam belajar diserap

dan dikuasai oleh informan VII (HS) sebagaimana diungkapkan yang bersangkutan dalam wawancara berikut:

“... Tadinya saya belajar suka membungkuk, mengantuk setelah saya belajar perbaikan pembelajaran saya bisa lebih fokus ...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

8. Kemampuan dalam menentukan strategi yang diperlukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam belajar sebagai salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh peserta Kursus Keterampilan Untuk Dapat Bertahan Hidup dirasakan oleh salah seorang peserta yakni informan VIII (FM) dalam :

“...Saya tidak sepenuhnya menguasai ilmu yang saya dapat tapi saya yakin bila saya diberikan waktu yang lebih banyak untuk melakukan pengulangan pada bagian-bagian yang tidak mudah saya mengerti maka saya mampu untuk memahaminya dengan lebih baik...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

c. Kursus Jalan Menuju Kebahagiaan (The Way to Happiness Course)

Berikut hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan Kursus Jalan Menuju Kebahagiaan dimana tujuan dari pelatihan ini adalah untuk membantu peserta dalam meraih kembali harga diri dan rasa bangga terhadap diri sendiri yang sebelumnya telah terkikis, melakukan berbagai upaya yang membantu masing-masing peserta untuk memiliki suatu kualitas hidup yang berbahagia dan juga mengupayakan hal yang sama terhadap orang lain pada saat yang bersamaan, memahami cara untuk menjalani kehidupan yang baik dan sehat dengan menanamkan sikap yang bertanggungjawab, memberi kontribusi serta mewujudkan suatu harmonisasi baik dengan sesama maupun dengan lingkungan di sekitarnya, memahami jalan menuju kebahagiaan untuk mencapai kelangsungan hidup dan kebahagiaan yang lebih besar bagi dirinya dan orang lain. Pada tahap ini narapidana dituntun menuju pola berpikir baru mengenai dirinya, hubungannya dengan orang lain serta pola perilaku yang baru dalam kehidupannya.:

1. Tujuan Kursus Jalan Menuju Kebahagiaan untuk memahami cara untuk menjalani kehidupan dengan menanamkan sikap yang bertanggungjawab, memberi kontribusi serta mewujudkan suatu harmonisasi baik dengan

sesama maupun dengan lingkungan di sekitarnya bagi masing-masing peserta dijelaskan oleh informan I (TT) dalam wawancara di bawah ini:

“... Sebelum masuk lembaga saya sudah tau dan setelah mengikuti Criminon menjadi lebih paham, pola pikir saya berubah saya tidak akan memakai narkoba lagi baik selama didalam maupun diluar lembaga...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

2. Tujuan Kursus Jalan Menuju Kebahagiaan untuk menanamkan pola berpikir baru mengenai diri peserta dan melakukan berbagai upaya yang membantu masing-masing peserta untuk memiliki suatu kualitas hidup yang berbahagia merupakan dampak positif yang telah dirasakan oleh informan II (RD) sebagaimana terungkap dalam wawancara berikut:

“... Sebelum masuk penjara saya adalah pemakai narkoba, tetapi setelah saya mengikuti Criminon dari situlah kesadaran saya timbul untuk menjauhi dan meninggalkan narkoba yang selama ini meracuni hidup saya...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

3. Kemampuan untuk meraih kembali harga diri dan rasa bangga terhadap diri sendiri yang sebelumnya telah terkikis lewat mengikuti proses belajar mengajar Kursus Jalan Menuju Kebahagiaan diakui oleh informan III (AS) seperti dalam petikan wawancara di bawah ini:

“... Banyak sekali yang saya temukan yang benar-benar terjadi pada diri saya contohnya sebelumnya saya adalah pemakai narkoba dan sekarang saya harus bisa menjauhi barang haram tersebut...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

4. Upaya untuk memahami cara untuk menjalani kehidupan dengan menanamkan sikap yang bertanggungjawab, memberi kontribusi serta mewujudkan suatu harmonisasi baik dengan sesama maupun dengan lingkungan di sekitarnya merupakan salah satu tujuan Kursus Jalan Menuju Kebahagiaan yang telah dicapai oleh IV (RB) sebagaimana terungkap dalam wawancara di bawah ini:

“... Harus menghindari dari lingkungan dari lingkungan yang penuh dengan peredaran narkoba...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

5. Peningkatan kemampuan sebagai salah satu tujuan pada kursus ini dalam upaya untuk memahami jalan menuju kebahagiaan serta untuk mencapai

kelangsungan hidup dan kebahagiaan yang lebih besar bagi dirinya dan orang lain dirasakan oleh informan V (NM) sebagaimana terkandung dalam wawancara berikut:

“... Saya jadi lebih waspada lagi didalam kehidupan saya...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

6. Tujuan kursus untuk menanamkan sikap dan perilaku peserta yang memberi kontribusi serta mewujudkan suatu harmonisasi baik dengan sesama maupun dengan lingkungan di sekitarnya dicapai oleh informan VI (MF) sebagaimana dapat diartikan lewat petikan wawancara dengan yang bersangkutan sebagai berikut:

“... Saya tidak membesar-besarkan masalah yang tidak perlu...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

7. Beberapa tujuan kursus yaitu kemampuan untuk menanamkan sikap yang bertanggungjawab, pola berpikir baru mengenai dirinya, hubungannya dengan orang lain serta pola perilaku yang baru dalam kehidupan secara sekaligus dicapai oleh informan VII (HS) yang tercermin dalam wawancara di bawah ini:

“... selama di lembaga tidak pernah melanggar tata tertib, saya suka melerai teman yang berantem...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

8. Tujuan-tujuan kursus yang hendak dicapai oleh peserta yakni kemampuan untuk melakukan berbagai upaya yang membantu masing-masing peserta untuk memiliki suatu kualitas hidup yang berbahagia, memahami cara untuk menjalani kehidupan yang baik dan sehat menjadi sebuah komitmen yang dirasakan dan diakui oleh informan VIII (FM) dalam wawancara berikut:

“... Harus menghindari, tidak mendekati, agar bisa merasakan hidup sehat...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

**d. Kursus Mengenal dan Mengatasi Kebiasaan-Kebiasaan Anti Sosial
(Recognizing and Overcoming Anti Social Behaviour Course)**

Berikut hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan kursus pemahaman tipe kepribadian anti sosial dan sosial bertujuan untuk

menanamkan pemahaman mengenai karakteristik sikap-sikap yang anti sosial, memampukan peserta untuk berhubungan dengan orang lain dengan karakteristik sikap-sikap yang anti sosial ataupun memutuskan hubungan dengan orang yang seperti itu, memberikan bekal kemampuan untuk dapat mengajarkan cara-cara untuk berkonfrontasi dengan sikap dan perilaku yang anti sosial kepada orang lain yang memiliki karakteristik seperti itu, menanamkan sikap kepedulian terhadap perilaku-perilaku sendiri yang anti sosial serta membantu peserta untuk menyerap gaya hidup yang cenderung lebih sosial lewat pemahaman atas bentuk-bentuk sikap dan perilaku, mencapai stabilitas pribadi yang lebih baik dan kebahagiaan dalam hidup.

1. Kemampuan untuk dapat mengajarkan cara-cara untuk berkonfrontasi dengan sikap-sikap perilaku yang anti sosial kepada orang lain sebagai salah satu tujuan yang hendak dicapai lewat Kursus Mengenali dan Mengatasi Kebiasaan-Kebiasaan Anti Sosial oleh informan I (TT) dirasa telah mampu untuk diwujudkan. Hal ini ditunjukkan lewat hasil wawancara berikut:

“... Saya suka melerai kalau ada teman yang bertengkar, saya tidak pernah melakukan pelanggaran tata tertib...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

2. Tujuan selanjutnya yakni menanamkan sikap kepedulian terhadap perilaku-perilaku sendiri yang anti sosial serta membantu peserta untuk menyerap gaya hidup yang cenderung lebih sosial lewat pemahaman atas bentuk-bentuk sikap dan perilaku yang demikian disadari dan diupayakan oleh informan II (RD) seperti pengakuan yang bersangkutan dibawah ini:

“... Lebih peduli terhadap lingkungan sekitar...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

3. Tiga tujuan kursus yaitu menanamkan pemahaman mengenai karakteristik sikap-sikap yang anti sosial, kemampuan untuk dapat mengajarkan cara-cara untuk berkonfrontasi dengan sikap dan perilaku yang anti sosial kepada orang lain yang memiliki karakteristik seperti itu, mencapai stabilitas pribadi yang lebih baik dan kebahagiaan dalam hidup secara

sekaligus dicapai oleh informan III (AS) seperti terlihat dalam wawancara di bawah ini:

“... Saya harus menjauhi hal-hal yang negatif dan memberikan contoh hal-hal yang positif kepada orang lain...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

4. Memiliki pemahaman yang kuat mengenai karakteristik sikap-sikap yang anti sosial yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dijelaskan oleh informan IV (RB). Kemampuan ini terlihat pada hasil wawancara berikut :

“... Sifat sosial adalah sifat menuju kebenaran, lingkungan bebas dari narkoba...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

5. Tujuan kursus selanjutnya yaitu membantu peserta untuk menyerap gaya hidup yang cenderung lebih sosial lewat pemahaman atas bentuk-bentuk sikap dan perilaku oleh informan V (NM) dicapai dan dibuktikan lewat pengakuan dibawah ini:

“... Saya suka membantu orang yang sedang dalam kesulitan ternyata hal ini dapat saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

6. Tumbuh kesadaran baru untuk mencapai stabilitas pribadi yang lebih baik dan kebahagiaan dalam hidup, seperti terungkap dalam wawancara dengan informan VI (MF) berikut:

“... Sebelumnya saya tidak peduli dengan sesama korban narkoba, sekarang saya lebih peduli dengan sesama korban narkoba...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

7. Ada perubahan yang dirasakan untuk menanamkan sikap kepedulian terhadap perilaku-perilaku sendiri yang anti sosial serta membantu peserta untuk menyerap gaya hidup yang cenderung lebih sosial lewat pemahaman atas bentuk-bentuk sikap dan perilaku yang demikian seperti dijelaskan oleh informan VII (HS) dalam petikan wawancara di bawah ini:

“... Saya lebih bertanggungjawab, tepat waktu...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

8. Tujuan kursus yang hendak menanamkan sikap kepedulian terhadap perilaku-perilaku sendiri yang anti sosial dan mencapai stabilitas pribadi

yang lebih baik dan kebahagiaan dalam hidup berhasil diwujudkan dalam diri informan VIII (FM) sesuai dengan pengakuannya dibawah ini:

“...tidak menggunakan narkoba lagi karena narkoba sangat merusak jiwa dan mental...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

5.3. Kendala-Kendala Dalam pelaksanaan Terapi Criminon.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa kendala dalam pelaksanaan pelatihan Criminon terdiri dari anggaran, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana yang terbatas.

a. Anggaran:

Untuk pelaksanaan kegiatan Criminon di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Narkotika Jakarta tidak ditunjang oleh anggaran khusus. Anggaran yang ada adalah untuk semua kegiatan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Sesuai dengan penjelasan Kalapas “WJH” sebagai berikut:

“... Mengenai anggaran kegiatan pembinaan di lapas ini adalah anggaran untuk semua kegiatan pembinaan, tidak ada anggaran khusus untuk pelatihan Criminon...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

kemudian menurut kasubi Bimpas SWN, menjelaskan bahwa :

“... anggaran untuk kegiatan pembinaan dan perawatan sebesar Rp 1.000.000,- dengan anggaran sebesar itu dipergunakan untuk kegiatan pembinaan termasuk terapi Criminon dan kegiatan lainnya serta pengadaan obat untuk narapidana yang sakit...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

Mencermati keterangan dari kasubi bimpas diatas bisa diketahui bahwa anggaran untuk kegiatan pembinaan sangat terbatas, pihak lembaga dalam hal ini bimpas hanya membantu menyediakan alat tulis selebihnya merupakan bantuan dari donatur, dalam hal ini donatur merupakan narapidana yang sedang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Narkotika Jakarta berikut perincian pengeluaran untuk satu kali pelatihan program criminon :

Tabel 5.19
Jumlah Pengeluaran Pelatihan Criminon Untuk Satu Kali Angkatan

No	Jenis pengeluaran	Jumlah	Biaya
1	Kaos	2 lusin	Rp 400.000,-
2	Galon (air minum)	10 buah	Rp 50.000,-
3	Kertas HVS 60 gr	3 rim	RP 90.000,-
4	Pensil	3 lusin	Rp 60.000,-
5	Insentif instruktur	3 orang	Rp 1000.000,-
6	Jumlah		Rp. 1600.000,-

Kegiatan Criminon pada awalnya merupakan kerja sama Dirjen Pemasyarakatan dengan Yayasan Criminon Indonesia, dalam hal ini biaya pelatihan dikeluarkan oleh Yayasan Criminon Indonesia yang merupakan angkatan ke I, serta pelatihan supervisor criminon untuk 2 orang petugas dan 4 orang narapidana.

Mulai angkatan ke dua dan seterusnya anggaran yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pelatihan criminon untuk kebutuhan alat tulis dibantu oleh seksi pembinaan yang menaungi kegiatan pelatihan Criminon, sedangkan anggaran untuk pengadaan kaos diperoleh dari donatur berasal dari narapidana.

b. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam pelaksanaan terapi Criminon terdiri dari petugas dan narapidana.

a). Petugas

Petugas yang telah menyelesaikan pelatihan dari petugas sebanyak 8 (delapan) orang, dua diantaranya sudah mengikuti program lanjutan yaitu program supervisor. Berikut daftar nama petugas yang telah mengikuti pelatihan Criminon.

Tabel 5.20
Daftar Nama Petugas yang Mengikuti Pelatihan Criminon

No	Nama	NIP	Pangkat/Golongan
1.	Aris Triyanto, Amd.IP, S.Sos	040073382	Penata Muda (III/a)
2.	Anton, Amd.IP.	040073597	Pengatur (II/c)
3.	Sugiharti	170018612	Penata Muda (III/a)
4.	Hermansyah	040079458	Pengatur (II/a)
5.	Rusli Amin	040078383	Pengatur (II/a)
6.	Shinta Yulianti	040078390	Pengatur (II/a)
7.	Retna Fatma Utari	040078913	Pengatur (II/a)
8.	Kartika Vilania	040078964	Pengatur (II/a)

Sumber: Kasubsi Bimpas 15 April 2008

Petugas yang telah mengikuti pelatihan Criminon berasal dari seksi administrasi keamanan sebanyak satu orang atas nama Aris Triyanto, seksi pembinaan ada empat orang yaitu Anton, Sugiharti, Hermansyah, Rusli Amin, dari seksi administrasi keamanan ada tiga orang yaitu Shinta Yulianti, Retna Fatma utari, Kartika Vilania. Dari kedelapan petugas yang telah mengikuti pelatihan yang mengikuti pelatihan lanjutan yaitu pelatihan supervisor Criminon yang akan disiapkan menjadi instruktur Criminon.

Jumlah instruktur yang telah dihasilkan oleh Lembaga Pemasarakatan Klas II A Narkotika Jakarta berjumlah 6 (enam) orang, 2 (dua) orang dari petugas, 4 (empat) orang dari narapidana merupakan pelatihan yang diadakan oleh Yayasan Criminon Indonesia pelatihan ini dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu bulan Oktober 2005 s.d Januari 2006 dengan rincian kegiatan 1(satu) bulan pelatihan teori supervisor dan 1(satu) bulan praktek supervisor, berikut daftar peserta pelatihan supervisor Criminon dari petugas:

Tabel 5.21
Daftar Peserta Pelatihan Supervisor Criminon dari petugas

No	Nama	NIP	Pangkat/Golongan
1	Anton Amd.IP, SH	040 073 597	Penata Muda/IIIa
2	Rusli Amin	040 078 383	Pengatur Muda/Iia

Sumber Kasubsi Bimpas 15 April 2008

dua orang tersebut pada tabel diatas adalah staf dari seksi bimbingan kemasyarakatan yang menangani bidang pembinaan narapidana, saat ini petugas atas nama Anton bertugas pada bidang keamanan sehingga praktis tidak bisa fokus menjadi instruktur Criminon karena memiliki tanggung jawab baru. Sedangkan petugas atas nama Rusli Amin, saat ini bertugas di seksi administrasi keamanan dan ketertiban. Berikut daftar peserta pelatihan supervisor Criminon dari narapidana:

Tabel 5.22
Daftar Peserta Pelatihan Supervisor Criminon dari Narapidana

No	Nama
1	Laseng Leongan
2	Maruli Napitupullu
3	Michel James
4	Nelson Firdaus

Sumber: Kasubsi Bimpas 15 April 2008

Instruktur atas nama Laseng Leongan, Maruli Napitupullu saat ini sudah bebas, kemudian instruktur atas nama Nelson Firdaus tidak bisa secara penuh terjun dalam pelatihan karena mejadi pemuka blok yang memiliki tanggung jawab mengatur ketertiban untuk narapidana di blok A, saat ini per tanggal 22 Mei 2008 blok A berpenghuni 989 orang narapidana, sehingga

cukup disibukkan dengan kegiatan di blok. Dengan demikian instruktur yang aktif dalam pelatihan berjumlah 1 (satu) orang atas nama Michel James, merupakan peserta pelatihan angkatan I, tetapi karena menderita sakit sehingga baru bisa menyelesaikan pada angkatan II, dia sudah mengikuti pelatihan supervisor yang diadakan Yayasan Criminon Indonesia dan mendapatkan sertifikat, sebelumnya merupakan karyawan swasta yang masuk lembaga pemasyarakatan karena terlibat kasus narkoba jenis ekstasi dan shabu-shabu pasal 59, ditangkap aparat berwenang pada 2 juli 2003, umur saat ini 38 (tiga puluh delapan tahun) dengan vonis pidana penjara selama 15 tahun, sudah menjalani pidana selama 4 (empat) tahun 10 (sepuluh) bulan, saat ini Michel James dipercaya menjadi pemuka pendidikan yang menangani kegiatan terapi meliputi terapi Criminon dan Terapi Kelompok (TC), untuk melaksanakan tugasnya sebagai instruktur Criminon Michel James, membutuhkan tenaga baru yang bisa membantu pelatihan untuk itu dia selaku pemuka Criminon mulai angkatan X merekrut 2 (dua) orang peserta angkatan IV sehingga jumlah instruktur saat ini ada 3 (tiga), berikut daftar nama-nama instruktur Ciminon dari narapidana yang masih aktif :

Tabel 5.23
Daftar nama-nama instruktur Criminon dari narapidana yang masih aktif

No	Nama
1	Michel James
2.	R. Iwan Rachman Pratama
3	Herizal Jusmal

R. Iwan Rachman Pratama, merupakan peserta pelatihan Criminon angkatan IV, sampai saat ini belum pernah mengikuti pelatihan supervisor, sebelum masuk lembaga pemasyarakatan bekerja sebagai karyawan swasta masuk

lembaga pemasyarakatan karena kasus ekstasi dan ganja pasal 59/1e, 78 umur saat ini 42 (empat puluh dua) tahun status belum menikah, ditangkap pihak kepolisian pada 23 Februari 2005, vonis pidana penjara selama 9 (sembilan tahun) dengan subsider 3 (tiga) bulan, telah menjalani pidana selama 3 (tiga) tahun 4 (empat) bulan. Mulai aktif menjadi instruktur mulai angkatan 9 (sembilan).

Herizal Jusmal sama seperti R. Iwan Rachman Pratama, merupakan peserta Criminon angkatan IV, belum pernah mengikuti pelatihan supervisor. Umur saat ini 38 (tiga puluh delapan) tahun, sebelum masuk lembaga pemasyarakatan bekerja sebagai karyawan swasta, masuk lembaga pemasyarakatan karena kasus kepemilikan ekstasi, pasal 59 (lima puluh sembilan), ditangkap pihak kepolisian pada 8 (delapan) Mei 2005, divonis menjalani pidana penjara selama 6 (enam) tahun dengan subsider 5 (lima) bulan, sudah menjalani 3 (tiga) tahun 12 (dua belas) hari, menjadi instruktur mulai angkatan 10 (sepuluh).

Karena keterbatasan instruktur maka narapidana yang baru masuk tidak bisa ditampung semua. Oleh karena keterbatasan daya tampung maka dalam proses penerimaan narapidana yang akan mengikuti program terapi Criminon melalui seleksi, berupa tes potensi kecerdasan dan tes wawancara. Maksud tes ini adalah untuk mengetahui kemampuan calon peserta pelatihan agar nantinya tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam proses pelatihan.

Sumber daya manusia pelaksana terapi Criminon di Lapas Narkotika Jakarta saat ini berjumlah 3 orang berasal dari narapidana, instruktur dari petugas yang selama ini bertugas di seksi pembinaan di mutasi ke seksi lain yang menangani bidang berbeda sehingga instruktur dari petugas saat ini bisa dikatakan tidak ada.

Instruktur dari narapidana berlatar belakang pendidikan SLTA, satu orang instruktur tersebut telah mendapatkan pelatihan sebagai instruktur dari yayasan Criminon Indonesia sedangkan dua orang instruktur lainnya belum mendapatkan pelatihan supervisor.

b) Peserta

Peserta kegiatan program Criminon adalah para narapidana yang berlatar belakang kasus penyalahgunaan narkoba dan psikotropika kategori pengguna. Untuk bisa mengikuti pelatihan maka narapidana harus dalam keadaan sehat, tidak lagi sebagai pemakai aktif hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh informan yang merupakan instruktur Criminon Indonesia berinisial BD sebagai berikut:

“...Program criminon bisa diterapkan di luar dan di dalam lembaga pemasyarakatan, untuk narapidana mantan pecandu bisa mengikuti asalkan sudah sehat jasmaninya, tidak sebagai pemakai aktif...”

(wawancara tanggal 4 Juni 2008)

c). Sarana dan Prasarana

Dalam penyelenggaraan pelatihan Criminon sarana dan prasarana yang digunakan terutama ruang gedung yang digunakan untuk berbagai kegiatan seperti di jelaskan oleh Kasubsi Bimpas SWN:

“..Ruangan yang ada digunakan untuk berbagai kegiatan, selain untuk kegiatan pelatihan, digunakan juga untuk sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan dan untuk rapat-rapat yang sifatnya insidental...”

(wawancara tanggal 28 Maret 2008)

jadi selain digunakan untuk kegiatan terapi Criminon juga digunakan untuk sidang Tim pengamat Pemasyarakatan, dan rapat lainnya seperti rapat kepanitiaan.

Luas ruangan adalah 6 m x 20 m, Air Conditioner ada dua buah, meja dengan ukuran 50 cm 120 cm ada 2 unit, meja ukuran 50 cm x 120 cm ada 8 unit, kursi lipat ada 29 unit. Sarana yang tersedia meliputi :

- 1 buah papan White Board.
- Buku panduan/modul Budi Pekerti ada 40 buah,
- Buku kursus komunikasi ada 37 buah
- Buku kursus keterampilan untuk bertahan hidup ada 37 buah
- Buku kursus jalan menuju kebahagiaan ada 73 buah
- Buku kursus memahami dan mengatasi kepribadian anti sosial ada 50 buah

- Demo kit ada 3 set
- Lilin Malam ada 2 buah
- Lembar wawancara ada 6 set
- Tes novis mental ada 10 set.

5.3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan kegiatan Criminon yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Narkotika Jakarta maka dalam bab ini diuraikan tentang pembahasan hasil penelitian yaitu hubungan antara teori yang ada dengan hasil penelitian.

a. Pelaksanaan Program Terapi Criminon

Berdasarkan pendapat para ahli lihat bab 2 halaman 12, organisasi dapat disimpulkan sebagai :

1. Wadah atau tempat terselenggaranya administrasi; yaitu sebagai tempat memberikan pelayanan kepada stake holder.
2. Didalamnya terjadi berbagai hubungan antar-individu maupun kelompok, baik dalam organisasi itu sendiri maupun keluar; meliputi hubungan antara karyawan dalam organisasi dan hubungan dengan individu maupun kelompok yang tergabung dalam suatu organisasi maupun atas nama pribadi.
3. Terjadinya kerjasama dan pembagian tugas; Adanya kerjasama diantara karyawan serta pembagian tugas dalam upaya mewujudkan tujuan organisasi.
4. Berlangsungnya proses aktivitas berdasarkan kinerja masing-masing. Adanya aktivitas-aktivitas sesuai dengan masing-masing bidang pembagian kerja.

Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Narkotika Jakarta sebagai pelaksana teknis dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, yang merupakan organisasi publik bertugas dalam bidang pemasyarakatan terhadap narapidana yaitu melayani narapidana salah satunya adalah pembinaan terhadap narapidana.

Didalamnya terjadi hubungan antar karyawan, karyawan dengan narapidana, karyawan dengan keluarga narapidana maupun hubungan karyawan dengan karyawan dari instansi lain.

Untuk mencapai tujuan organisasi/lembaga pemasyarakatan secara umum yaitu adanya keamanan dan ketertiban serta situasi yang kondusif perlu adanya kerja sama antar karyawan melalui pembagian tugas. Masing-masing karyawan melakukan aktifitas sesuai dengan tanggungjawabnya meskipun tugasnya berbeda namun tetap harus ada koordinasi bagian satu dengan bagian lainnya.

Karyawan yang bertugas dalam bidang pembinaan menurut pengamatan penulis sudah berkoordinasi dengan karyawan dalam bidang pengamanan dalam upaya pelaksanaan pembinaan khususnya pelaksanaan terapi Criminon.

Criminon merupakan suatu terapi melalui proses pelatihan, berkaitan dengan pelatihan R. Robinson (1988) lihat bab 2 halaman 18 yang mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah proses kegiatan pembelajaran antara pengalaman untuk mengembangkan pola perilaku seseorang dalam bidang pengetahuan, keterampilan atau sikap untuk mencapai standar yang diharapkan. Seperti diketahui bahwa penyalahguna narkoba adalah orang-orang yang tidak normal dalam arti kemampuan mentalnya telah menurun diakibatkan tekanan/pengaruh dari narkoba untuk bisa kembali memiliki kemampuan standar/ normal atau mendekati normal maka memerlukan terapi yang dilakukan secara bertahap salah satunya melalui terapi Criminon.

Menurut Malcom Knowles lihat bab 2 halaman 16, andragogi adalah ilmu dan seni mengajar orang dewasa dalam metode andragogi tidak dikenal adanya prinsip paling pandai atau paling tahu. Antara fasilitator dengan peserta terjalin hubungan timbal balik sebagai sumber belajar. Jadi dalam metode andragogi ada dua sumber belajar, kedua pihak berfungsi sebagai sumber belajar saling memberi dan menerima informasi sehingga terjalin hubungan harmonis dalam proses belajar-mengajar dikelas. Dalam pelaksanaan terapi Criminon instruktur hanya bertugas sebagai pemandu dalam pelatihan, tidak mengajari materi-materi yang dipelajari oleh peserta, tidak memberikan pertanyaan-pertanyaan atas jawaban-jawaban, instruktur hanya mengarahkan, menanyakan apabila ada

peserta yang belum paham tetapi tidak menunjukkan jawabannya hanya memberikan jalan seharusnya seperti apa dalam mengatasi permasalahan, sehingga kreatifitas peserta benar-benar digali dan dikembangkan. Hali ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Malcom Knowles diatas.

Menurut W. Dick dan Carey lihat bab 2 halaman 16 ada sembilan prinsip belajar orang dewasa:

- a) Mengajar yang baik memperhitungkan pengalaman negatif peserta pada masa lalu dan rasa sangsi diri orang dewasa dan menyiapkan sedini mungkin dorongan untuk mendapatkan pengalaman yang berhasil.
- b) Mengajar yang baik memperhitungkan hubungan antara iklim sosial yang menyenangkan dan pengalaman pendidikan yang memuaskan.
- c) Mengajar yang baik memperhitungkan bukan saja kebutuhan pengalaman awal yang berhasil tetapi juga kebutuhan untuk memperoleh sesering mungkin pengalaman ulang yang berhasil.
- d) Mengajar yang baik memperhitungkan kecepatan belajar.
- e) Mengajar yang baik mengenal validitas kecepatan belajar
- f) Mengajar yang baik mengenal tujuan utama orang dewasa yang nyata dan segera.
- g) Mengajar yang baik mengenal orang dewasa sebagai sumber utama mengajar.
- h) Mengajar yang baik mengenal kelelahan fisik dan mental sebagai faktor penghambat pembelajaran orang dewasa.
- i) Mengajar adalah mendapatkan / memperoleh isi dan teks, memindahkan isi teks kepada peserta sedemikian rupa sehingga ia dapat mengulang lagi informasi untuk tes.

Mengacu pada sembilan prinsip belajar orang dewasa tersebut dikaitkan dengan pelaksanaan terapi criminon saat ini adalah pelatihan yang ada sudah memperhitungkan pengalaman negatif peserta dimasa lalu dengan memberikan kesadaran akan dampak buruk, pemakaian narkoba dengan menyiapkan diri dengan keterampilan komunikasi untuk bisa melaksanakan pilihan dalam hidup dengan keberanian pengungkapan diri, akibat penggunaan

narkoba menyebabkan penurunan fungsi berfikir sehingga perlu diajarkan cara-cara mengatasi hambatan belajar dari metode yang sederhana, untuk bisa melakukan perubahan dalam perilaku sehari-hari mulai dari hal kecil seperti bangun, pagi, disiplin, peduli dengan lingkungan yang mana hal ini adalah jauh dari kehidupan sehari-hari sewaktu diluar lembaga, peserta di segarkan kembali mengenai nilai-nilai dan etika moral yang merupakan nilai yang diakui oleh semua agama.

Instruktur membangun situasi belajar menjadi kondusif dengan menanamkan pemahaman bahwa instruktur dan peserta sama-sama belajar saling mengisi tidak ada yang lebih pintar dari lainnya.

Pelatihan menerapkan latihan intensif yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga benar-benar tertanam pemahaman yang kuat pada diri peserta mengenai materi yang diajarkan.

Dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kecepatan/kecerdasan masing-masing peserta sehingga tiap peserta tidak akan sama waktunya dalam menyelesaikan tiap tahapan kursus, peserta yang telah selesai dengan satu tahapan materi harus menunggu peserta lainnya untuk menyelesaikan materi yang dipelajarinya sebelum meningkat pada tahap yang lebih tinggi.

Terapi yang dilaksanakan bertujuan meningkatkan kualitas diri peserta melalui peningkatan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain, mengendalikan diri melalui latihan-latihan yang dilaksanakan sesama peserta dan instruktur sebagai sama-sama orang dewasa yang saling memberi dan menerima kekurangan dan kelebihan.

Kelelahan fisik dan mental sangat mempengaruhi proses pelatihan terapi Criminon dalam hal ini instruktur selaku pengelola kelas mengerti situasi dan tindakan yang harus dilakukan setelah latihan intensif konfrontasi reaksi fisik yang muncul adalah leher, punggung pegal, mata berair peserta diberi waktu istirahat sejenak.

Dalam pelaksanaan pelatihan siswa telah diminta untuk membaca buku panduan yang telah disediakan kemudian instruktur menanyakan jika ada kata-kata yang tidak dipahami dilanjutkan dengan meminta peserta untuk

menjelaskan dengan kata-kata sendiri tujuan dari kursus yang akan dilaksanakan, pada akhir kursus siswa diminta membuat ringkasan dari materi yang dipelajari dan membuat laporan kemenangan, berisi hal-hal yang dirasakan selama pelatihan dan kemaajuan-kemajuan yang dirasakan. sehingga siswa memiliki pemahaman yang kuat mengenai pelatihan yang dialaminya.

Dengan demikian pelaksanaan terapi Criminon telah sesuai dengan sembilan prinsip belajar orang dewasa yang dikemukakan oleh W. Dick dan Carey seperti diuraikan diatas.

Menurut Soekidjo Notoatmojo lihat bab 2 halaman 18, kurikulum adalah segala usaha dan kegiatan yang mempengaruhi proses belajar, setiap kegiatan yang mempengaruhi proses pendidikan baik langsung maupun tidak langsung merupakan bagian dari kurikulum, kemudian pengelolaan kelas adalah usaha yang dilakukan oleh fasilitator untuk mendayagunakan secara maksimal potensi kelas yang terdiri dari tiga unsur, fasilitator, peserta dan dinamika kelas. Aspek-aspek yang mempengaruhi pengelolaan kelas adalah Kurikulum dan fasilitator, ada tiga macam kurikulum yang dikenal yaitu :

- a) Kurikulum yang berpusat pada fasilitator artinya satu-satunya sumber belajar adalah fasilitator.
- b) Kurikulum ber sifat gabungan, merupakan gabungan dua mata pelajaran atau lebih yang dipandang memiliki hubungan erat.
- c) Kurikulum terpadu, merupakan integrasi materi pelajaran dari berbagai mata pelajaran, bahan mata pelajaran menjadi instrumental dan fungsional untuk memecahkan masalah itu, memungkinkan untuk kerja kelompok.

Pelatihan terapi Criminon menerapkan kurikulum terpadu yang merupakan integrasi dari beberapa materi pelajaran dimana materi pelajaran merupakan instrumental dan fungsional untuk memecahkan masalah dan memungkinkan untuk kerja kelompok, dalam haal ini dikenal dengan istilah kembaran yaitu latihan intensif yang dilakukan oleh dua orang, pengelompokkan ini berdasarkan skor hasil tes novis dan wawancara.

Fasilitator memiliki fungsi perangsang emosional, menanamkan kepedulian, sebagai atribut perilaku dan fungsi eksekutif hali ini senada dengan pemikiran

Silberman, Yalam dan Milles lihat bab 2 halaman 20 ada 4 (empat) dasar fungsi fasilitator yaitu :

- a) Stimuli emosional, menggambarkan perilaku fasilitator yang bergairah, ekspresif yang bersifat pribadi dan penuh dengan emosi. Fungsi ini dilaksanakan oleh fasilitator ditengah-tengah para peserta.
- b) Kepedulian, dibuktikan dengan pengembangan khusus, hubungan yang hangat dengan anggota kelompok dan kesungguhan.
- c) Atribut yang bermanfaat dicapai dengan persiapan penjelasan perilaku, perubahan perilaku kognitif dan definisi kerangka kerja untuk berubah.
- d) Fungsi eksekutif, adalah pendekatan manajerial seperti menghentikan kegiatan, meminta anggota kelompok melakukan proses pengalaman atau mengarahkan, mengikuti peran dan prosedur untuk anggota kelompok.

Dalam pelaksanaan terapi instruktur telah menunjukkan ekspresi bersemangat dalam proses pelatihan, kesungguhan dan kepedulian juga ditunjukkan dalam mengarahkan peserta pelatihan, memberikan penjelasan mengenai perilaku-perilaku anti sosial dan sosial, menanamkan pemahaman terhadap peserta serta telah melakukan fungsi eksekutif dengan meminta kegiatan untuk dimulai, istirahat, meminta peserta untuk menghafal dan tampil kedepan dan menghentikan kegiatan.

Dalam proses belajar mengajar atau proses penyampaian materi pendidikan / pelatihan disamping kurikulum maka metode dan alat bantu pendidikan turut memegang peranan penting, bagaimanapun pandainya seorang pendidik dalam usahanya mengubah tingkah laku, tidak lepas dari metode dan alat bantu pendidikan yang baik ditambah dengan kepandaian pelatih akan mempermudah proses belajar dan mengajar, pengertian bahan diklat menurut Marpaung lihat bab 2 halaman 21 adalah segala bentuk bahan ajar yang digunakan oleh fasilitator (*hardware dan software*) dalam proses penyampaian untuk memperjelas isi dan tujuan pengajaran, membantu fasilitator menyajikan urutan isi sajian dan membantu mempermudah peserta dalam memperjelas isi pelajaran.

Dalam pelatihan Criminon telah menggunakan bahan diklat sudah memadai dimana buku panduan dan kamus yang dibagikan kepada setiap peserta kecuali kamus yang dipergunakan secara bergiliran karena jumlahnya yang terbatas, dilengkapi dengan alat tulis dan alat peraga.

Metode yang bisa diterapkan diantaranya metode simulasi yaitu suatu penentuan karakteristik atau perilaku tertentu dari dunia nyata sedemikian rupa sehingga para peserta diklat merealisasikan seperti keadaan sebenarnya. Dengan demikian maka peserta pelatihan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode-metode simulasi mencakup:

- a) Simulator alat-alat
- b) Studi kasus
- c) Permainan peranan

Untuk mempermudah pemahaman peserta telah dilakukan peragaan menggunakan alat berupa demo kit, lilin malam dan pembuatan sketsa dikaitkan dengan pengalaman pribadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Eldgar Dale bahwa diantara metode-metode yang memudahkan peserta untuk memahami adalah dengan metode menggunakan benda tiruan dan bermain sandiwara/ bermain peran.

b. Efektifitas Program Terapi Criminon

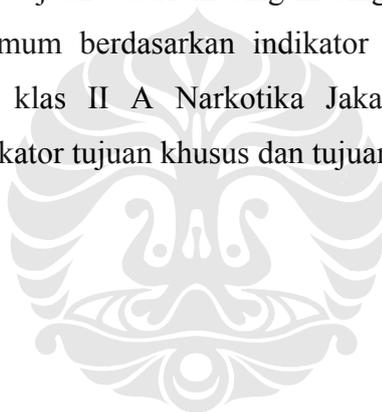
Menurut Chester I. Barnard lihat bab 2 halaman 13 menjelaskan bahwa arti efektif dan efisien adalah sebagai berikut :

“When a specific desired end is attained we shall say that the action is effective. When the unsought consequences of the action are more important than the attainment of the desired end and are dissatisfactory, effective action, we shall say, it is inefficient. When the unsought consequences are unimportant or trivial, the action is efficient. Accordingly, we shall say that an action is effective if it specific objective aim. It is efficient if it satisfies the motives of the aim, whatever it is effective or not”.

(Bila suatu tujuan tertentu akhirnya dapat dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut adalah efektif. Tetapi bila akibat-akibat yang tidak dicari dari kegiatan mempunyai nilai yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang dicapai, sehingga mengakibatkan ketidakpuasan walaupun efektif,

hal ini disebut tidak efisien. Sehubungan dengan itu, kita dapat mengatakan sesuatu efektif bila mencapai tujuan tertentu. Dikatakan efisien bila hal itu memuaskan sebagai pendorong mencapai tujuan, terlepas apakah efektif atau tidak).

Keberhasilan kegiatan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Narkotika Jakarta salah satunya ditentukan oleh berhasil atau gagalnya pelaksanaan kegiatan terapi Criminon, karena terapi Criminon merupakan bagian dari kegiatan pembinaan tepatnya bagian dari kegiatan pembinaan kepribadian terhadap narapidana yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Jakarta. Keberhasilan program Criminon ditentukan dari tercapai atau tidaknya tujuan khusus dan tujuan secara umum, tujuan khusus meliputi tujuan dari masing-masing tahap kursus terapi Criminon, tujuan secara umum berdasarkan indikator yang ditetapkan oleh Lembaga Pemasyarakatan klas II A Narkotika Jakarta. Berikut analisis efektifitas berdasarkan indikator tujuan khusus dan tujuan umum:







c. Kendala-Kendala Pelaksanaan Program Terapi Criminon

Pelaksanaan terapi Criminon dipengaruhi oleh faktor anggaran, sumber daya manusia dan sarana prasarana pendukung pelaksanaan program Criminon.

a). Anggaran.

Menurut Subagio Atmodiwirio lihat bab 2 halaman 23 pembiayaan program pendidikan dan pelatihan bersumber dari :

- Anggaran pendapatan dan belanja negara
- Anggaran pendapatan dan belanja daerah
- Swadana
- Hibah dan bantuan luar negeri
- Sumber lainnya sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pelaksanaan kegiatan Terapi Criminon yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Narkotika Jakarta tidak ditunjang dengan anggaran khusus padahal setiap program kegiatan memerlukan anggaran dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan saat ini anggaran berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara melalui seksi pembinaan, dan sumber lain yaitu dari donatur narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Narkotika Jakarta.

b). Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam pelatihan Criminon dikelompokkan menjadi dua yaitu petugas dan narapidana.

Lembaga pemasyarakatan sebagai organisasi publik memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, agar pelayanan dari organisasi publik melalui mekanisme birokrasi sesuai yang diharapkan perlu menerapkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Max Weber seperti dikutip oleh Suhardi Mukhlis lihat bab 2 halaman 12 :

1. Adanya prinsip pembidangan tugas yang jelas (*jurisdictional areas*), umumnya diatur oleh hukum/peraturan-peraturan administrasi, yaitu:
 - a. adanya pembagian tugas yang jelas bagi aparatur birokrasi,
 - b. adanya pendelegasian wewenang,
2. Setiap tugas yang dilaksanakan menuntut keahlian/keterampilan (*spesialisasi*).

3. Adanya prinsip hierarki;
4. Manajemen kantor modern didasarkan pada dokumen tertulis/diarsipkan;
5. Tugas dalam organisasi dilaksanakan berdasarkan spesialisasi, diperlukan pendidikan dan latihan secara terus menerus;
6. Menuntut pegawai bekerja dengan kapasitas penuh;
7. Karena tindakan dalam manajemen harus didasari oleh peraturan-peraturan/perundang-undangan, maka setiap aparatur birokrasi harus mempelajari perundang-undangan dan memahaminya.

Dalam pelaksanaan program terapi Criminon sudah adanya pembagian tugas yang jelas yang jelas yaitu pegawai yang menangani khusus program terapi Criminon yang sekaligus diberikan wewenang untuk mengatur program terapi Criminon, sebelum menangani program pegawai yang ditunjuk telah mengikuti pelatihan. Meskipun belum sempurna namun sudah melaksanakan manajemen file program terapi. Sebagai lembaga publik maka prinsip hierarki sudah diterapkan dalam hal ini koordinator program bertanggung jawab terhadap Kasubsi Bimpas, selanjutnya Kasubsi Bimpas bertanggung jawab terhadap Kasi Binadik dan Kasi Binadik bertanggung jawab terhadap Kalapas. Salah satu kendala yang dihadapi dalam terapi Criminon adalah berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan bagi instruktur yang belum berkesinambungan sehingga kualitas instruktur tidak berkembang belum lagi pegawai pindah ke bagian lain sehingga penanggung jawab program terapi menjadi kosong karena tidak ada pengganti yaitu pegawai yang memiliki spesialisasi program terapi Criminon. Kendala lainnya adalah tugas pegawai tidak hanya satu kegiatan namun berbagai macam kegiatan sehingga tidak bisa optimal dalam mengembangkan suatu program kegiatan. Berkaitan dengan peraturan/perundangan secara umum bisa dikatakan memahami sesuai dengan tugas atau bagian yang menjadi tanggungjawab dalam melakukan tindakan. Dalam pelaksanaan terapi Criminon saat ini petugas selaku instruktur Criminon jumlahnya sangat tidak memadai hanya ada 2 orang instruktur lagi pula kedua instruktur ini harus mengerjakan berbagai bidang lain sehingga tidak optimal dalam melaksanakan kegiatan.

Menurut M. Skyes seperti dikutip oleh A Sanusi Has (1997) lihat bab 2 halaman 25, mengungkapkan bahwa penghuni penjara mengalami derita psikologis, kehilangan hak – haknya, seperti:

1. Kehilangan Kepribadian Diri (*loos of personality*)
Seorang narapidana selama dipidana akan merasa kehilangan kepribadian diri, identitas diri, akibat peraturan dan tata cara hidup di dalam tempat pelaksanaan hilang kemerdekaan
2. Kehilangan Rasa Aman (*loos of security*)
Seseorang yang secara terus menerus diawasi, akan merasakan kurang aman, merasa selalu dicurigai, menjadi ragu dalam bertindak karena takut kalau tindakannya akan merupakan kesalahan, yang dapat berakibat ia mendapat sanksi atau dihukum
3. Kehilangan Kemerdekaan (*loos of liberty*)
Pidana hilang kemerdekaan telah merampas kemerdekaan individual, misalnya kemerdekaan berpendapat. Secara psikologis, keadaan yang demikian menyebabkan narapidana menjadi tertekan jiwanya, pemurung, malas, mudah marah dan tidak bergairah terhadap program – program pembinaan bagi diri sendiri. Padahal pembinaan narapidanan memerlukan stabilitas kepribadian, rasa aman dan perasaan bebas menentukan sikap
4. Kehilangan Komunikasi Pribadi (*loos of personal communication*)
Keterbatasan kesempatan untuk berkomunikasi merupakan beban psikologis sendiri. Keterbatasan ini disebabkan karena setiap pertemuan dengan relasi dan keluarganya dibatasi waktunya . Begitu juga halnya tidak ada lagi privacy dengan adanya pemeriksaan terhadap surat – surat masuk
5. Kehilangan akan Pelayanan (*loos of good and service*)
Narapidana harus mampu mengurus dirinya sendiri. Hilangnya pelayanan menyebabkan kehilangan rasa afeksi (*affection*), kasih sayang, yang biasanya di dapat di rumah. Hal semacam ini menyebabkan seseorang menjadi garang, cepat marah atau melakukan hal – hal lain sebagai kompensasi kejiwaannya.
6. Kehilangan Hubungan Heteroseksual (*loos of heteroseksual*)
Selama menjalani pidana narapidana ditempatkan dalam blok – blok sesuai jenis kelaminnya. Penempatan ini menyebabkan naluri seks , kasih sayang, rasa aman dengan keluarga menjadi derita.
7. Kehilangan Harga Diri (*loos of prestige*)
Bentuk – bentuk perlakuan dari petugas terhadap narapidana telah membuat narapidana menjadi terampas harga dirinya.
8. Kehilangan Kepercayaan (*loos of belief*)
Akibat dari berbagai perampasan kemerdekaan sebagai dampak dari pidana penjara, menjadikan kehilangan rasa percaya diri
9. Kehilangan kreativitas (*loos of creativity*)
Narapidana merasa terampas kreativitasnya. Ide – idenya, gagasan dan imajinasinya.

Karena adanya derita-derita tersebut diatas maka sangat berpengaruh dalam upaya pelaksanaan terapi Criminon, derita tersebut dialami baik oleh peserta program terapi maupun instruktur dari narapidana. keadaan tersebut mempengaruhi kehidupan narapidana yang akhirnya mempengaruhi pola perilaku dan sikap narapidana yang mengarah pada pola perilaku dan sikap negatif seperti sulit untuk diatur, masa bodoh, mengikuti kegiatan dengan keterpaksaan.

c). Sarana dan Prasarana

Sarana dalam pendidikan dan pelatihan menurut Soebagio Atmodiwirio, lihat bab 2 halaman 22 adalah alat bantu yang secara langsung dipergunakan dalam proses pendidikan dan pelatihan, sedangkan prasarana pendidikan dan latihan adalah fasilitas penunjang yang diperlukan dalam proses pendidikan dan pelatihan, prasarana yang digunakan dalam diklat antara lain adalah ruang kelas yang bebas dari gangguan lingkungan, air conditioner/exhauster, kamar kecil, kendaraan operasional dan unit kesehatan diklat.

Dari segi prasarana seperti air conditioner, kamar kecil, sudah tersedia hanya untuk penggunaan ruangan yang masih berbenturan dengan kegiatan lain sehingga perlu ruangan khusus untuk kegiatan program pelatihan Criminon.

Dari segi sarana, ketersediaan kertas dan alat tulis menulis yang terbatas akan berpengaruh terhadap efektifitas program pelatihan. Idealnya tiap peserta memiliki satu file yang merupakan kumpulan dari tahapan tiap kursus sehingga mudah dalam melakukan monitoring.

d. Strategi Pelaksanaan Program Terapi Criminon di Lembaga

Pemasyarakatan Klas II A Narkotika Jakarta Agar Efektif.

Meskipun tidak spesifik mengenai program perilaku-kognitif ataupun program keterampilan hidup, sebuah penelitian yang lebih kompleks dilakukan oleh

Gaes et al (2006) yang mengulas evaluasi secara lebih luas terhadap program pembinaan narapidana usia dewasa di penjara. Ulasan tersebut menyertakan 128 evaluasi terdahulu terhadap program yang diselenggarakan selama 20 tahun, terhitung sejak tahun 1970 sampai dengan 1990.

Berangkat dari ulasan tersebut, Gaes et al membentuk sekumpulan prinsip-prinsip yang harus diperhitungkan bila hendak membentuk suatu program pembinaan yang efektif dalam penjara usia dewasa. Terdapat 8 prinsip mengenai efektifitas program yang dikemukakan oleh Gaes et al (2006), yang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan kriminogenik; inti dari prinsip ini terletak pada upaya-upaya intervensi yang harus berhubungan dengan karakteristik kriminogenik.
2. Program harus multi fungsi; seluruh penurunan tingkat kriminogenik hendaknya mampu untuk diatasi.
3. Responsif; penyelenggara program pembinaan hendaknya disesuaikan dengan cara/gaya belajar peserta program.
4. Diferensiasi resiko; peserta dengan tingkat resiko yang lebih tinggi akan lebih besar dalam mengambil manfaat dari program ini, dibandingkan dengan peserta dengan tingkat resiko yang lebih rendah; tingkat intensitas program tertinggi sebaiknya diterapkan pada peserta dengan tingkat resiko tertinggi pula.
5. Berorientasi pada keterampilan dan pola pembinaan perilaku-kognitif; penyelenggara hendaknya menggunakan program sebagai sarana untuk mengajarkan pada peserta mengenai ketrampilan-ketrampilan yang akan memampukan peserta untuk memahami dan mengatasi perilaku-perilaku anti sosial.
6. Memperhitungkan faktor implementasi program dan kelanjutan dari program pembinaan tersebut.
7. Dosis; intervensi harus dilakukan secara komprehensif dan dalam dosis yang secukupnya.
8. Mengikut sertakan para peneliti.

Berangkat dari prinsip-prinsip efektifitas program Criminon tersebut diatas, maka penulis melakukan pembahasan lebih lanjut mengenai proses pelaksanaan program Criminon di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta dengan menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi yang ada didalamnya, lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya. Situasi di lembaga pemasyarakatan klas II A Narkotika Jakarta dimana narapidananya merupakan orang-orang yang pernah akrab dengan dunia narkoba, baik sebagai pengedar, pemakai, maupun pengedar sekaligus pemakai.

Dari ke-delapan prinsip yang disebutkan diatas, tidak seluruhnya dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan efektifitas program pelatihan Criminon, hal tersebut disebabkan karena pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta hanya bertindak terbatas sebagai pihak penyelenggara saja, sementara materi atau kurikulum yang menjadi bahan pelajaran dalam program Criminon menjadi hak milik intelektual dari Lembaga Swadaya Masyarakat Criminon Indonesia yang tidak dapat di-intervensi oleh pihak lain.

Peningkatan efektifitas program sangat diperlukan mengingat pentingnya program itu sendiri sebagai suatu kegiatan pembinaan yang bertujuan untuk melakukan pembenahan kualitas hidup mantan pecandu narkoba yang saat ini menjadi penghuni atau narapidana di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Narkotika Jakarta. Prinsip-prinsip efektifitas penyelenggaraan program Criminon yang dapat diterapkan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Responsifitas

Pelaksanaan program pembinaan Criminon harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh mayoritas peserta, yang nota bene saat ini memiliki status sebagai narapidana dengan kecenderungan untuk melakukan perlawanan sebagai bentuk adaptasi yang bersangkutan terhadap suasana kehidupan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Keanekaragaman karakter dan kemampuan intelegensia diantara masing-masing peserta harus mendapatkan respon yang positif dalam pelaksanaan program pembinaan

Criminon melalui berbagai tindakan nyata seperti mengusahakan suatu bentuk metode belajar yang inovatif dan mampu menolong setiap peserta dalam proses penyerapan dan pemahaman materi program pembinaan Criminon.

2. Diferensiasi Resiko

Sehubungan dengan prinsip pertama diatas, para narapidana yang menjadi peserta program pembinaan Criminon memiliki riwayat dan pola penggunaan narkoba yang berbeda satu sama lainnya sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila keanekaragaman tersebut pada akhirnya juga menciptakan tingkat resiko yang berbeda-beda pula dalam diri masing-masing peserta, dimana selanjutnya resiko sangat menentukan hasil dari suatu program pembinaan dalam hal ini adalah alumni program Criminon. Kenyataan di lapangan yang demikian menuntut suatu program pembinaan yang mampu melakukan diferensiasi terhadap para pesertanya menurut tingkat resiko masing-masing dengan tetap berpedoman bahwa semakin tinggi tingkat resiko yang melekat pada seorang peserta maka semakin tinggi pula program pembinaan yang diterapkan pada diri yang bersangkutan.

3. Pola Pembinaan Yang Berorientasi Pada Keterampilan dan Aspek Kognitif

Seperti telah dibuktikan lewat penelitian terdahulu, maka program pembinaan yang memuat suatu proses belajar mengajar harus mampu menyesuaikan diri dengan karakter dan kemampuan masing-masing peserta melalui metode penyampaian dan modelling yang mampu menarik minat dan perhatian peserta sehingga pada akhirnya upaya untuk menumbuhkan sikap dan kebiasaan yang pro sosial pada pribadi masing-masing individu mampu untuk diwujudkan.

4. Implementasi Program dan Kelanjutan Program Pembinaan

Suatu program pembinaan yang ideal tidak terbatas hanya pada selama pelaksanaannya saja, namun juga memperhatikan dampak kelanjutan pasca program terhadap peserta didik. Prinsip ini sangat rasional sebab kehidupan yang sebenarnya dari seorang narapidana yang menjadi peserta program

Criminon terletak pada saat yang bersangkutan bebas dan kembali ke tengah-tengah masyarakat. Sementara itu, indikator keberhasilan program Criminon tidak hanya terbatas pada saat peserta yang bersangkutan masih menjalani proses belajar mengajar saja, namun lebih kepada perubahan kualitas hidup peserta setelah menjalani program pembinaan, khususnya pada saat yang bersangkutan telah kembali ke kehidupan nyata yang penuh dengan tantangan dan godaan terhadap penggunaan narkoba. Oleh sebab itu, untuk dapat memaksimalkan efektifitas program Criminon sebagai sebuah upaya pembinaan yang diindikasikan oleh peningkatan kualitas hidup peserta, maka sebaiknya sebuah program pembinaan seperti Criminon dituntut untuk mampu memberikan pembekalan kemampuan dan keterampilan kepada peserta program untuk dapat mempertahankan sikap-sikap baik yang telah ditanamkan selama mengikuti program Criminon sehingga pada akhirnya yang bersangkutan tidak terpengaruh ataupun kembali kepada dunia narkoba yang telah menjerumuskannya.

5. Takaran/Dosis

Pelaksanaan program pembinaan terhadap pribadi masing-masing peserta harus dilakukan secara komprehensif, menyeluruh, terpadu dan dalam periode waktu yang secukupnya atau sesuai dengan kemampuan daya tangkap masing-masing peserta dalam mengikuti proses belajar mengajar. Kenyataan bahwa kemampuan daya tangkap seseorang berbeda-beda menimbulkan akibat tidak dapat ditentukan suatu takaran atau dosis yang baku dan berlaku umum bagi masing-masing peserta program Criminon. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gaes et al (2006) yang menyatakan bahwa tidak ada penjelasan yang rinci mengenai aspek takaran atau dosis ini dan belum ada ketentuan atau penelitian yang menyatakan suatu bentuk hubungan atau korelasi yang pasti antara lamanya durasi suatu program pembinaan dengan hasil program pembinaan yang telah dicapai.

6. Peran Serta Peneliti

Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin besar kontribusi positif yang diberikan oleh peneliti terhadap suatu bidang maka umumnya akan semakin sempurna bidang tersebut. Hal itu berlaku pula pada pelaksanaan program pelatihan Criminon yang dituntut untuk terbuka terhadap berbagai perubahan dan masukan yang bertujuan untuk membawa kebaikan terhadap pelaksanaan program. Peran serta peneliti dalam memberikan masukan, pendapat dan pemikirannya sangat dibutuhkan, khususnya dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas program Criminon dan para alumninya.

Perlu diketahui pula bahwa metode pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta dalam rangka mencapai tujuannya sebagai sebuah Lembaga Pemasyarakatan percontohan dilakukan semenjak seorang narapidana, yang diasumsikan masih belum bersih dari penggunaan narkoba, sampai dan diterima di Lapas ini. Bentuk pembinaan yang dilakukan pada tahap awal ini berupa pengisolasian seorang narapidana baru selama kurang lebih 1 bulan dari narapidana yang telah ada sebelumnya. Langkah ini ditujukan agar narapidana baru tersebut secara jasmani telah bersih dari racun-racun narkoba dan kondisi ketergantungan atau adiksi yang dirasakannya selama ini.

Setelah narapidana baru tersebut dianggap bersih dan layak untuk berinteraksi dengan komunitas narapidana lainnya barulah yang bersangkutan memenuhi syarat untuk ambil bagian dalam proses seleksi calon peserta program pembinaan Criminon. Langkah isolasi diatas dianggap perlu untuk dilakukan mengingat narapidana yang baru diterima di Lapas ini berasal dari berbagai Lapas/Rutan lain yang tidak hanya berada di wilayah Jakarta maupun juga berasal dari luar wilayah Jakarta, yang tidak dapat dipastikan secara jelas bagaimana pola pembinaan yang telah atau pernah diterima oleh narapidana baru tersebut selama berada di lingkungan lembaga pemasyarakatan sebelumnya. Dengan tanpa bermaksud untuk mendiskreditkan lembaga pemasyarakatan lainnya, sering terdengar bahwa peredaran dan

penyalahgunaan narkoba juga banyak terdapat dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan. Oleh karena itu, pihak pimpinan selaku pembina dan pelindung program Criminon tidak ingin mengambil resiko untuk menggabungkan narapidana baru tersebut dengan narapidana lainnya, terlebih lagi untuk menyatukan mereka dengan peserta program Criminon yang memiliki kamar hunian tersendiri. Hal ini juga dapat dipandang sebagai langkah persiapan yang secara langsung maupun tidak langsung dilakukan oleh pihak pimpinan pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Jakarta untuk mengantarkan seorang narapidana baru kepada proses pembinaan selanjutnya yakni dengan ambil bagian dalam beberapa program pembinaan dimana salah satunya melalui program pelatihan Criminon.

